

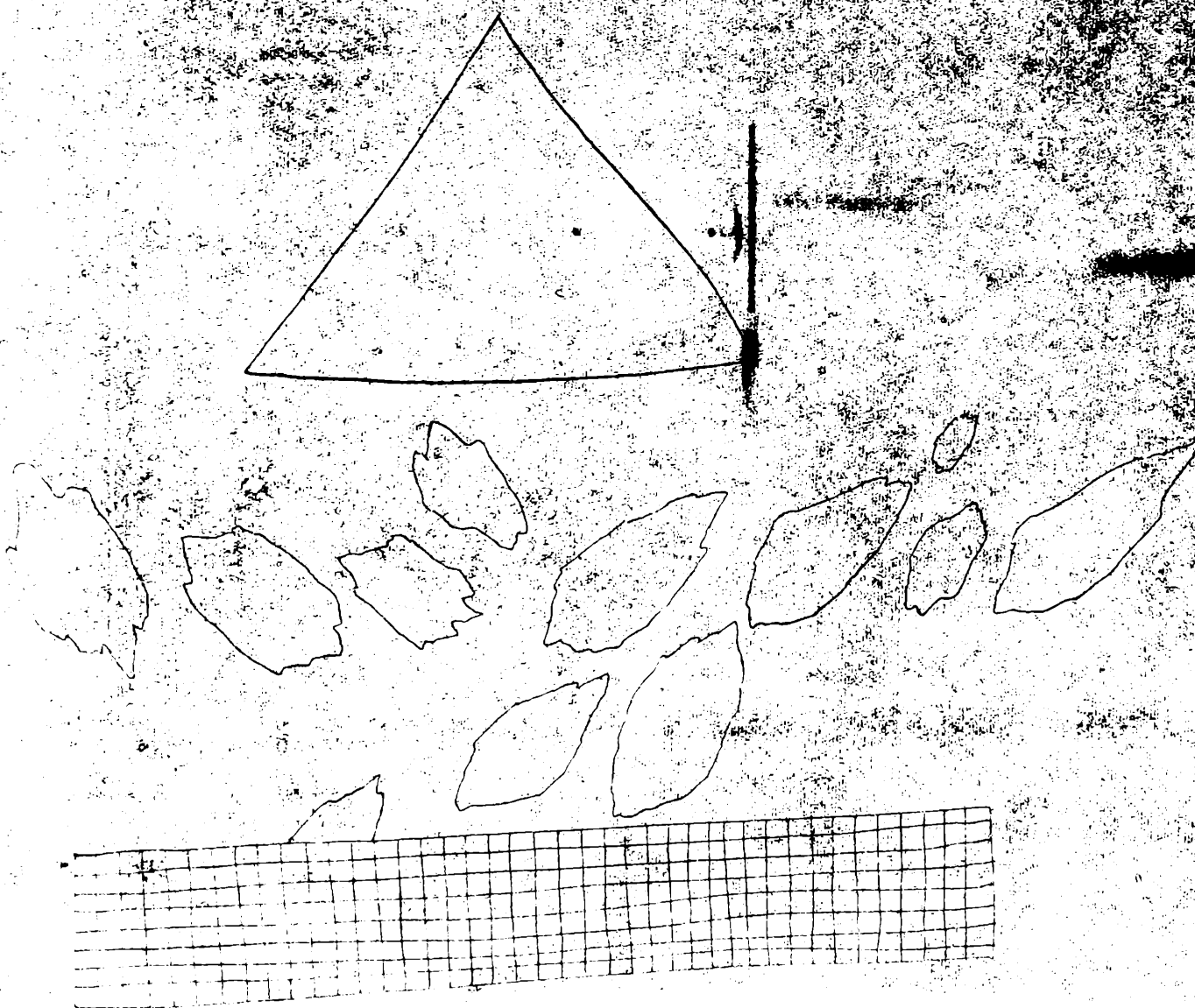
ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

3

Maret 1978 Tahun XIII



DAFTAR AGEN MAJALAH HORIZON TAHUN 1977 (lanjutan dari kulit belakang)

JAWA TIMUR :

- | | | |
|--------------|--------------------|-------------------------------------|
| 1. SURABAYA | : T.B. GRAMEDIA | — Jl. Basuki Rakhmad No. 95 |
| 2. SURABAYA | : C.V. BIDAS | — Jl. Kapasan No. 19 |
| 3. SURABAYA | : T.B. SARI AGUNG | — Jl. Tunjungan No. 5 |
| 4. BONDOWOSO | : HARIYANTO | — Jl. Agus Salim 87 |
| 5. NGAWI | : CATUR DARMA | — Jl. Csbean Utara II/40 - Ketanggi |
| 6. JEMBER | : T.B. SUMBER ILMU | — Jl. Supratman No. 2 E. |
| 7. MALANG | : T.B. BRAWIDJAJA | — Jl. Basuki Rakhmad No. 11 E |
| 8. MALANG | : BUDHY & BROTHERS | — Jl. Raung No. 8 |
| 9. KEDIRI | : S. SUTJIPTO | — Jl. Trunojoyo No. 69 |

JAKARTA :

- | | | |
|-----|-------------------|---|
| 1. | GANDA AGENCY | — Jl. Cawang Baru Tengah No. 52 |
| 2. | J. JABANI | — Jl. Matraman Raya No. 155 pav. |
| 3. | DAMAI AGENCY | — Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. | W. JOSOPANDOJO | — Jl. Gajah Mada No. 9 B |
| 5. | MENTENG AGENCY | — Jl. Menteng No. 37 |
| 6. | ENGGANO DIST. | — Jl. Jampela Lr. 20 No. 11 - Tg. Priok |
| 7. | SANGGAM AGENCY | — Jl. Sam Ratulangi No. 25 pav. |
| 8. | W. DARIMAN | — Jl. Bendungan Jago RT. 009 RW. 011 |
| 9. | Drs. ZAIDAN HENDY | — Jl. Abd. Rahman Saleh I No. 1 |
| 10. | DJIK WAN | — Jl. Petojo Sabangan VII No. 22 |
| 11. | HENDRATNO G | — Jl. Krekot Raya No. 23 |
| 12. | SUCIPTO | — Jl. Menteng Sukabumi I No. 12 |

TOKO BUKU JAKARTA :

- | | | |
|-----|--------------------|---------------------------------------|
| 1. | T.B. Horizon | — Jl. Gereja Theresia No. 47 |
| 2. | T.B. Tropen | — Jl. Pasar Baru No. 113 |
| 3. | T. B. Gunung Agung | — Jl. Kwitang No. 6 |
| 4. | BPK Gunung Mulia | — Jl. Kwitang No. 22 |
| 5. | T.B. FAUZIE | — Jl. Kwitang No. 2 |
| 6. | T.B. TINTA MAS | — Jl. Kramat Raya No. 60 |
| 7. | T.B. TAMADUN | — Jl. Kramat Raya No. 62 |
| 8. | T.B. JEMBATAN | — Jl. Kramat Raya No. 152 |
| 9. | SARI AGUNG | — Toserba Sarinah - Jl. Thamrin |
| 10. | T.B. KAMI | — Jl. Dr. Muwardi IV/12 - Grogol |
| 11. | T.B. ISNAENI | — Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Gajah Mada No. 109 |
| 13. | T.B. BAKTI | — Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. | KIOS PNKA GAMBIR | — Stasiun Gambir - Jl. Merdeka Timur |
| 15. | T.B. KENARI | — Pasar Cikini Baru |
| 16. | T.B. MELAWAI | — Pasar blok M - Kebayuran Baru. |
| 17. | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Melawai IV/13 - Kebayuran Baru. |
| 18. | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Pintu Air No. 72 |

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

**Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :**

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

**Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam**

Dewan Redaksi :

**Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail**

Dibantu Oleh :

**Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono**

Alamat Redaksi :

**Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat**

Alamat Tata Usaha :

**Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota**

Penerbit :

**Yayasan Indonesia
Harga Rp 150,— per-ex**

Maret 1978 No. 3 Tahun XIII

E S E I

- 74 - Menghormat Sutan Takdir Alisyabana / **Mochtar Lubis**
92 - Tinjauan Buku : Perang, Perang, Perang... / **Pamusuk Eneste**

CERITA PENDEK

- 82 - P e r u t / **Putu Wijaya**
83 - Ketika Senja Mulai Luruh di Bukit Itu / **Falsal Baraas**
85 - A r a f a h / **Mohamad Fudoli**
88 - Tukang Pasir / **Alinafiah Lubis**
91 - Anak Perempuan Gembala / **William Saroyan**

SAJAK-SAJAK

- 79 - Sajak-sajak **Bambang Sarwono**

68 - KRONIK KEBUDAYAAN

95 - CATATAN KECIL

Kulit muka oleh **Danarto**

hal. 73 oleh **Danarto**

Vinyet hal. 80 oleh **Mardian**

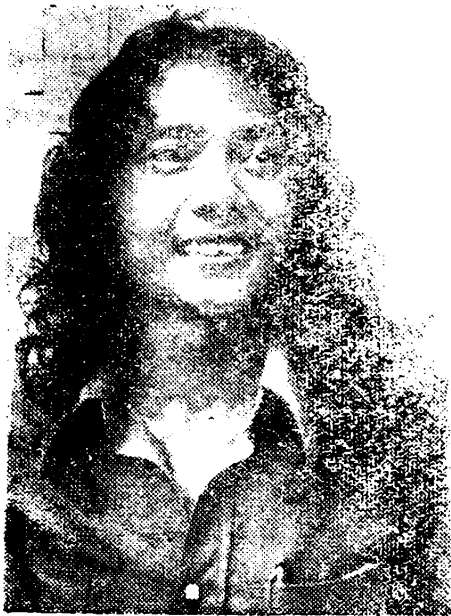
hal. 81 oleh **Nashar**

hal. 82 oleh **Adiati Subangun**

hal. 90 oleh **Ipe Ma'aruf**

R A L A T

Horison, Pebruari 1978, hal. 37, kolom I, baris ke-22
dari atas : ...tersebut... seharusnya **tersendat**.



"SAJAK SIKAT GIGI" YUDHISTIRA DAN PEMBACAANNYA

Malang bagi Yudhistira Ardi Nugraha; hujan turun cukup lebat menjelang acara pembacaan sajaknya. Maka publik yang hadir agak jauh dari yang diharapkan. Malang pula bagi Yudhis, Jane dari group "Franky & Jane" berhalangan datang. Hanya Franky saja yang menyanyikan sajak-sajak Yudhis dengan gitarnya, dan sekali-sekali diiringi suara Yudhis yang ternyata bisa juga bernyanyi. Dan lebih malang lagi bagi Yudhis, karena sajak-sajak yang dibacanya malam itu tetaplah seperti umumnya sajak-sajaknya, sajak santai, banal dan kurang berbobot.

Yudhis adalah seorang penyair yang lugu. Keluguan-nya kadang-kadang sampai kepada titik nekad. Ia nampaknya tidak mempedulikan apakah yang ditulisnya itu benar-benar sajak atau *Kitsch* — suatu pekerjaan untung-untungan atau petualangan, yang sama sekali tidak pernah dilakukannya penyair-penyair yang berbobot. Ambillah sajaknya yang berjudul "Tak Sudi":

*Kalau di tiap tak sudi orang boleh minggir
itu namanya : kiri :!*

*Kalau di tiap tak sudi orang tak boleh minggir
itu namanya : bukan kanan !*

Ada abstraksi

*Kiri atau bukan kanan orang tetap bilang : tak
sudi !*

Sajak di atas, juga sajak yang berjudul "Tak Mau" dari kumpulan sajaknya *Sajak Sikat Gigi*, berhasil memberikan kesan *Kitsch* atau snobisme.

Ada kesan, kalau Yudhis menuliskan sajak-sajaknya secara spontan. Dia langsung begitu saja membubuhkan kata-kata di atas kertas apabila mendapat rangsangan menulis. Mencatat atau memindahkan apa-apa yang terdengar atau terlihat begitu saja, tanpa pengendapan. Sebenarnya ini tidak berarti akan menghasilkan sajak-sajak yang dangkal, kalaulah saja sang penyair mempunyai kedalaman intuisi dan persepsi.

Yudhis, dalam porsi yang cukup banyak, dalam kumpulannya ini (*Sajak Sikat Gigi*) hanyalah sebuah *tape recorder*. Ia hanya mencatat secara datar apa yang diketemukan dan didengarnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah percakapan yang banal dari siaran radio amatir sudah bisa menjadi sajak, hanya dengan memindahkannya begitu saja di atas kertas :

LAGU KIRIMAN

(dengan ucapan :

salam kompak selalu

*Sekarang kita dengarkan kembali
satu nomor dari (tak terbaca)*

Listrik mati.

Banyak salam tak jadi dikirim

Apa boleh buat.

*Banyak orang tak berdaya
tak pernah jadi terhibur.*

Dua baris terakhir menguji berapa kedalaman hidup yang bisa diberikan penyair ke dalam sajaknya. Ternyata kebanalan belaka.

Di samping itu ada pula keinginan Yudhis untuk lucu dalam sajak-sajaknya. Dengan sajak-sajak humornya itu Yudhis ingin memberikan satu warna baru dalam puisi modern Indonesia. "Karena puisi Indonesia, kecuali pada *Taufiq Ismail*, tidak punya rasa humor", demikian menurut Yudhis dalam diskusi setelah pembacaan sajaknya. Padahal baris-baris sajak *Chairil Anwar*, seperti "aku ingin hidup seribu tahun lagi" atau "Dengan certnin aku enggan berbagi" atau sajaknya yang berjudul "Sorga" mem-

bikin batin saya terkekeh-kekeh karena lucunya. Belum lagi kalau kita mau melihat sajak-sajak **Rendra** atau **Abdul Hadi WM.** Dibandingkan dengan para penyair yang saya sebutkan namanya itu, humor dalam sajak-sajak Yudhis tidak mempunyai daya tukik yang dalam. Hanya datar — bagaikan kedataran lapangan terbang.

Memang, dari kerajinan catat-mencatat itu, kadangkala bisa juga dihasilkan sajak yang cukup baik. Sajaknya "Rasa Minum" adalah hasil dari mencatat iklan (lewat radio?) dan pada hemat saya, ini adalah sajak yang lebih berhasil jika dibandingkan dengan sajak-sajak protes sosial Rendra.

*Rasa strawberry, rasa obat batuk
Rasa jeruk terbaik di dunia
Kecut atau manis. Boleh pilih
Semua sudah tersedia dalam botol yang megah
Dan kemegahan itu tak bisa ditawar
Orang hanya bisa membuka tutupnya dan minum
isinya
keras atau pahit*

Di balik sikap lugu dan acuh tidak acuh terhadap bobot, sebenarnya pada sajak Yudhis ada keinginan untuk berbobot-bobotan. Ialah dengan jalan berfilsafat - filsafatan (**philosophizing**) dan di sana sini sajak-sajaknya terasa mengandung sofistikasi.

*isinya keras atau pahit
Bak tembakau atau asem kawak
jika hidup kita swak atau mencang mencong
terasa tak ada satu pun yang bermanfaat
semua seperti sia-sia
Kalaulah ada giliran urip kepenak, hidup enak
ada saja tekanan dari kanan kiri, rongrongan
lantas datang kecewa, lantas nrimo, menyerah
padahal orang suka membanding-banding
(Rasa Hidup)*

Dari seorang penyair barangkali kita tidak perlu mengharapkan nilai-nilai hidup yang baru — selama dia bukan seorang filsuf. Tetapi — setidaknya — imaji-imaji kehidupan yang segar selalu kita tuntutan dari penyair yang baik. Dan pada sajak Yudhis di atas apa yang saya dapatkan hanyalah kesan perenungan banal bagaikan mengengar celoteh dari nenek cerewet. Memang, kalau tentang kedalaman hidup janganlah meminta terlalu banyak dari penyair santai ini, penyair yang bisa secara kalem menuliskan baris-baris seperti ini: "Begitu sederhana nampaknya hidup ini/tersimpul di dalam amplop/dan segera dibuka jika ia tiba". Bandingkanlah pandangan Yudhis ini dengan **Boris Pasternak**. Dalam salah satu baris sajaknya **Pasternak** pernah berkata, kira-kira begini: "Hidup bukanlah segampang melintasi sebuah lapangan" (kira-kira begitu karena saya kutip luar kepala).

Tentang pembacaan sajaknya, bisalah dikatakan, bah-

wa Yudhis dapat membacakannya dengan baik. Hanya posture dan gerak-geriknya yang sangat cermat dan teliti, kesadar-dirian serta berperhitungannya, menghasilkan kesan kekakuan. Dan tentu saja sangat bertentangan dengan sajak-sajaknya yang serba santai itu. (**Sutardji Calzoum Bachri**)

KONFERENSI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Di aula Wisma Tanah Air, Jakarta, pada tanggal 12 sampai dengan 18 Pebruari yang lalu telah diselenggarakan Konferensi Bahasa dan Sastra Indonesia. Penyelenggara adalah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K.

Dari 142 kertas kerja yang masuk, oleh panitia di setuju 40 kertas kerja yang dibahas dalam konferensi tersebut; terdiri dari 25 kertas kerja mengenai bahasa dan 15 mengenai sastra. Adapun maksud utama konferensi tersebut ialah "meningkatkan kegairahan dan perhatian terhadap penelitian, pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia."

Di bawah ini adalah ringkasan kertas - kertas kerja yang mengenai sastra saja.

A. Teeuw, dosen Universitas Leiden, Belanda, yang kita kenal sebagai ahli sastra Indonesia, yang kebetulan berada di Indonesia, ikut menyumbangkan kertas kerja: judul kertas kerjanya: "Sastra dalam Ketegangan Antara Tradisi dengan Pembaruan."

Dengan terlebih dahulu menguraikan hubungan antara ilmu bahasa dan ilmu sastra, dan kemudian menguraikan tiga unsur utama sistem sastra (**externe Strukturrelation**, **interne Strukturrelation** dan sastra sebagai model dunia yang sekunder), Teeuw menyatakan bahwa karya sastra merupakan realisasi sistem sastra, aktualisasi kompetensi sastra. Tetapi perlu diingat tiga hal, yang merupakan ciri khas karya sastra. Pertama, teks sastra merupakan satu ke utuhan makna, merupakan pandangan dunia yang bulat. Kedua, dalam teks sastra ungkapan itu penting; "sampah bahasa" (bunyi, irama, urutan kata dll.) bermakna dan tetap dipertahankan maknanya — tidak seperti dalam percakapan, asal komunikasi tercapai, lantas hal-hal itu terbuang begitu saja. Ketiga, sistem sastra ternyata tidak tetap, setiap angkatan terikat pada konvensi tapi juga mempunyai kelonggaran mempermainkan konvensi tersebut.

Itulah sebabnya, dalam sastra modern, yang perkembangannya sangat dipengaruhi sastra tulis, yang mengakibatkan kemungkinan dan keperluan menyimpang dari konvensi dan mengejutkan lebih besar, sistem sastra itu sendiri tak jelas lagi, kabur. Teori sastra tak mampu lagi secara tradisional membedakan teks sastra dengan teks bukan sastra. Pengarang - pengarang sekarang insaf dan sadar membebaskan diri dari konvensi, merombak sistem sastra.

Kalau teori sastra, kemudian, harus terus menerus menyesuaikan diri dengan karya-karya sastra yang merombak itu, segera bisa dilihat satu masalah yang merupakan konsekwensinya. Bagaimana dengan karya - karya sastra kontemporer yang tidak merombak. Apakah karya-karya itu kemudian harus disebut bukan sastra, atau paling tidak, karya yang tidak bernilai? Teeuw mengambil contoh karya-karya **Nh. Dini dan Umar Kayam**.

Menurut Teeuw konsekwensi itu kurang tepat. Dalam masyarakat yang majemuk, rupanya mungkin pula menciptakan sastra yang majemuk, yang nilainya tidak ditentukan oleh kadar perombakannya.

Apa yang dimaksud Teeuw kiranya lebih jelas, dalam bagian kertas kerjanya yang membicarakan "sistem sastra tradisonal."

"Memang tidak dapat disangkal bahwa sepintas lalu sastra klasik cukup terikat pada kaidah yang keta." "Bisa dikatakan karya-karya sastra klasik statis, stereotip, memakai rumusan tertentu dalam adegan atau deskripsi tertentu. Lalu, apakah tidak mungkin lahir karya sastra pada jaman itu yang menyimpang dari konvensi itu? Teeuw mengatakan bahwa "justru bentuk sastra yang paling ketat syaratnya dan kaidahnya, seringkali memberikan kemungkinan untuk memamerkan kreativitas si seniman." Sebab, dalam sastra lama yang ketat syarat - syaratnya, "penyimpangan yang kecil dan yang tipis dalam seni itu sama besar efeknya dengan penyimpangan yang radikal dalam sastra modern."

Akhirnya Teeuw mengambil kesimpulan, bahwa "setiap zaman, setiap sastra ada **Abdullahnya**, ada **Chairil Anwarnya**, ada **Prapancanya**. Sastra, sebagai sebuah bentuk seni, selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan pembaruan, antara keterikatan dan kebebasan mencipta."

Dengan tegas **Th. Sri Rahayu Prihatmi** mengatakan bahwa penelitiannya memakai metode analisa — untuk menyocrot tema, alur, perwatakan dan latar cerita-cerita pendek Umar Kayam — dalam kertas kerjanya, "Karya-karya Umar Kayam."

Tema-tema dalam cerpen Kayam menurut Prihatmi pada hakekatnya mengetengahkan "problema manusia dan dunia, eksistensi manusia sebagai individu." Dalam kumpulan cerpen **Seribu Kunang-kunang di Manhattan** semua cerpen menggunakan alur lurus. "Namun bukan

berarti tidak menarik," tulis Prihatmi. Dalam buku **Sri Sumarah dan Bawuk**, Kayam menggunakan alur balik dalam kedua cerpenya. Dan dengan mengambil beberapa contoh adegan, Prihatmi mengambil kesimpulan kalau



alur balik yang digunakan Kayam memang tepat, "Maka terhidang di hadapan kita, suatu alur indah, digarap dengan kecermatan pikir dan rasa."

Berbicara tentang perwatakan, Kayam melukiskan perwatakan para tokoh dalam karya-karyanya lewat cakapan, pembatinan, tindak dan sikap. Dalam cerpen "Bawuk" masih ditambah lagi dengan lewat surat-surat Bawuk yang dikirimkan kepada ibunya, Nyonya Suryo. Mengenai latar, menurut Prihatmi Kayam pada umumnya melukiskan latar dengan efisien — "seringkali beberapa kalimat yang menunjukkan latar, namun sudah memenuhi kebutuhan." Dan lagi, pelukisan latar "bukan saja sebagai hiasan yang ditempel, melainkan dipergunakan juga untuk melukiskan suasana hati."

Akhirnya menurut Prihatmi, "Aspek-aspek estētis, alur, perwatakan dan latar karya-karya Umar Kayam ternyata mampu mendukung tema dan faktor ekstra estetis yang lain, misalnya, macam - macam watak manusia." Juga dikatakannya, kalau apa yang dikemukakannya dan cara mengemukakannya "senyawa." Dan pada umumnya cerpen-cerpen Kayam berhasil, karena memiliki jarak estetis, "realitas di dalamnya adalah realitas yang lebih tinggi."

Demikianlah kertas kerja Prihatmi dari Universitas Diponegoro, Semarang, yang penuh puji-pujian dan kalimat-kalimat semacam "mutu yang mempesona," "lembut, menyentuh dan penuh nilai-nilai manusiawi."

"Ada semacam hubungan antara struktur 'penceritaan' puisi dengan keadaan pada satu waktu tertentu," demikian Umar Junus dari Universitas Malaya dalam kertas kerja "Struktur 'Penceritaan' Puisi Modern Indonesia — Dialog, Monolog dan Naratif: Perkembangan dan Interpretasi Sosiobudaya."

Dialog, kata Junus, berhubungan dengan tujuan tertentu, untuk mengubah keadaan. Naratif berhubungan dengan pelukisan, tanpa tujuan, karena tidak melihat jalan

keluar dari "bencana." Ketidadaan monolog berhubungan dengan ketaksanggupan manusia menyelesaikan persoalan manusia dan kemanusiaan. Dan dalam perkembangan puisi Indonesia sampai Chairil, dialog memegang peranan penting. Pada Sitor, naratif dominan, meski tidak sedominan, pada Rendra. Pada perkembangan kemudian — Toto, Ajip dan Subagio — kembali dialog menjadi dominan, tanpa naratif menjadi mengecil sekali jumlahnya; terlihat kompetisi antara dialog, naratif dan monolog. Perkembangan selanjutnya dialog kembali memegang peranan penting, meski kadang-kadang seakan diimbangi naratif.

Dialog mungkin ditujukan kepada manusia yang disengsarakan — karena itu lebih bersifat ajakan mengadakan perlawanan, atau kepada Tuhan — merupakan pengaduan dan doa. Tapi, "Keadaan ternyata tidak berubah, Segala Usaha gagal. Doa kepada Tuhan tidak mempan." Maka orang pun menulis mantra, "yang membujuk dan memerintah, yang misteri dan berhadapan dengan misteri." Lahirlah sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri.



"Tiadanya semacam tuntutan terhadap sastrawan untuk mengikuti garis politik golongan tertentu telah memberikan kebebasan mencipta kepadanya," tulis Sapardi Djoko Damono dalam kertas kerjanya "Puisi Mbeling: Suatu Usaha Pembebasan." Pernyataan itu ditulisnya setelah lebih dulu menguraikan secara singkat, situasi politik Indonesia sampai dengan tahun 1966, yang ternyata mempunyai pengaruh terhadap dunia sastra Indonesia.

Tapi kebebasan itu ternyata memberikan penindasan baru; terutama yang dirasakan oleh orang-orang muda yang baru menulis sastra. "...anak-anak muda yang baru menulis itu merasakan semacam tekanan. Mereka tidak bisa cepat tampil karena terhalang oleh tokoh-tokoh yang sudah 'mapan'." Dan lahirlah reaksi. Salah satu reaksi yang unik berupa puisi mbeling. Menurut Sapardi, puisi mbeling itu "memberikan sumbangan yang berharga bagi keanekaragaman puisi kita." Setelah menguraikan landasan teori dan ciri-ciri puisi mbeling, Sapardi menyatakan, bahwa memang "anak-anak muda yang menulis puisi mbe-

ling itu menaruh minat terhadap perpuisian kita." Dan juga, para teoritikus puisi mbeling — Remy Silado, Saunerto Yuliman dan Sonny Suriaatmadja — ternyata mempunyai alasan-alasan yang berharga dan cukup mempunyai wawasan perkembangan sastra Indonesia Sapardi menutup kertas kerjanya dengan "Harus diakui bahwa usaha itu ada juga hasilnya, yakni tumbuhnya sikap yang lebih wajar terhadap kepenyairan yang antara lain nampak dalam kegemaran bereksperimen, atau bermain-main."

Apakah sastra Belanda tentang Indonesia masih relevan dengan bangsa Indonesia sekarang ini? Dick Hartoko, penanggung jawab majalah kebudayaan Basis, menyodorkan kertas kerja "Sastra Belanda Mengenai Indonesia sebagai Salah Satu Dimensi dalam Sastra Indonesia."

Lewat pengalamannya sendiri dalam menyadur dan menterjemahkan *Oost-Indische Spiegel* karya Rob Nieuwenhuys, Dick Hartoko menyimpulkan bahwa ternyata masih ada relevansi itu. Ia mendapatkan empat relevansi: 1) turut mempengaruhi arus sejarah bangsa Indonesia; 2) memberikan informasi mengenai sejarah bangsa Indonesia, 3) terasa adanya penghayatan dengan alam dan masyarakat Indonesia dan 4) secara obyektif bermutu sebagai karya sastra. "Dengan demikian, sastra Belanda tentang Indonesia mungkin di sana-sini dapat membuka mata kita terhadap segi-segi yang sejauh ini belum atau kurang kita perhatikan," demikian Dick Hartoko.

"Menelaah Orang Minangkabau dari Novel Indonesia Modern," adalah judul kertas kerja A.A. Navis, pengarang Robohnya Surau Kami. Masalah itu disodorkannya karena terdorong untuk mengemukakan persoalan yang perlu diselesaikan karena adanya "pendapat umumnya, buku-teks yang mengatakan bahwa novel-novel Indonesia pada awal sejarahnya bertema 'menentang adat Minangkabau'."

Dengan terlebih dulu menguraikan intisari struktur dan falsafah adat Minangkabau — yang menurut Navis "tidaklah mudah, oleh karena belum ada suatu sistematik yang paling tepat yang dapat digunakan" — ia sampai pada kesimpulan, bahwa "Novel yang ditulis pada masa sebelum Perang Dunia Kedua sangat tendensius." Maksudnya, golongan lama dilukiskan sangat jahat dan golongan baru sangat simpatik. Dan paham yang dipertentangkan hanya berpusat pada kawin paksa saja. Sehingga "Pertentangan yang esensial, apalagi secara totalitas terhadap adat Minangkabau, tidaklah terlihat."

"Sastrawan Indonesia yang Berbahasa Ibu Bahasa Sunda: Peta Daerah Asal," adalah judul kertas kerja Ayatrohaedi dari Universitas Indonesia. Sastra Indonesia sebelum perang, sebagian besar sastrawannya berasal dari Sumatra Barat atau dari daerah berbahasa Melayu. Setelah Proklamasi Kemerdekaan, keadaan tersebut mulai

berubah: banyak muncul sastrawan "yang tidak berbau 'Sumatra'." Khusus untuk mereka yang berasal dari daerah berbahasa Sunda — berdasarkan tiga bunga rampai: **Gemra Tanah Air, Angkatan '66 dan Langit Biru Laut Biru** — Ayat menghitung ada 18 orang yang pasti berbahasa ibu Sunda, dan 21 orang yang belum pasti dari sejumlah 163 orang sastrawan. Atau merupakan 11,04% yang pasti dan 12,88% yang belum pasti. Dibanding dengan 14% penduduk Indonesia yang berbahasa ibu Sunda, ternyata angka tersebut dianggap sejalan oleh Ayat. Dengan catatan: "dengan anggapan bahwa ketiga buah bunga rampai itu mencerminkan kenyataan yang ada."

Pamusuk Eneste sampai pada kesimpulan: "tidaklah relevan mengatakan: 'Filmnya lebih bagus atau lebih buruk daripada novelnya'," dalam kertas kerjanya berjudul "Ekranisasi: Kasus 'Anak Perawan di Sarang Penyamun', 'Salah Asuhan' dan 'Atheis'." Sebab, pengangkatan novel ke film yang disebut ekranisasi memang mengandung hal-hal yang membuat novel adalah novel, dan film adalah film. Ekranisasi berarti "perubahan dunia kata-kata menjadi dunia gambar yang bergerak berkelanjutan (...), perubahan dari sesuatu yang dikerjakan secara individual menjadi sesuatu yang dikerjakan secara gotong-royong (...), perubahan dari apa yang dinikmati kapan saja dan di mana saja menjadi apa yang dinikmati di tempat-tempat tertentu dan pada jam-jam tertentu."

Menurut **Utjen Djusen R.** dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam kertas kerjanya "Tradisi Penulisan Novel Indonesia: 1921-1973," ada tiga cara menuturkan cerita. Cara pertama ialah secara langsung; pengarang, dalam cara ini, secara langsung melukiskan latar, tokoh, alur serta unsur-unsur lainnya, dan seringkali memberikan komentar atau penilaian terhadap tokoh atau peristiwa yang digambarkannya (disebut juga cara analitik). Kedua, secara tidak langsung (dramatik); pengarang "masuk ke dalam diri tokoh-tokoh cerita" untuk mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya. Ketiga, cara arus kesadaran; yang terutama ingin ditonjolkan pengarangnya ialah "gejolak batin para pelakunya."

Baru dalam **Telegram** karya **Putu Wijaya** cara ketiga tersebut dipakai. Sedangkan dalam novel-novel sebelumnya para pengarangnya menggunakan gabungan cara analitik dan dramatik.

B. Rahmanto dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta menyodorkan kertas kerja "Balada sebagai Langkah Pertama Pengajaran Puisi di SMA." Bertolak dari banyaknya keluhan bahwa pengajaran sastra di SMA gagal Rahmanto menjumbangkan pengalamannya memakai puisi balada sebagai jembatan mengajarkan sastra kepada anak-anak SMA. Kenapa puisi balada? Karena sifatnya yang

naratif memungkinkan pesannya mudah ditangkap anak-anak SMA.

Adapun langkah-langkah yang ditempuhnya ialah: memilih tema yang sesuai dengan umur, situasi dan kondisi siswa; berangkat dari balada-balada Rendra dalam **Balada Orang-orang Tercinta dan Empat Kumpulan Sejak**; terlebih dahulu memberikan riwayat hidup dan latar kehidupan penyairnya; membacakan puisi yang dipilih dengan pemenggalan larik yang tepat; memberikan makna lugas puisinya; memberikan makna asosiasi; dan akhirnya, menafsirkan apa maksud puisi yang dipilih itu.

"Unsur Didik dan Niaga dalam Cerkon Indonesia Mutakhir (1967-1977)," adalah kertas kerja **Mbiyo Saleh** dari IKIP Negara Jakarta. Yang dimaksud dengan unsur didik ialah "segala hal yang umum sifatnya dapat mengarahkan batin seseorang kepada kebaikan." Sedangkan unsur niaga ialah "hal-hal yang bisa menimbulkan keuntungan pada satu pihak, tetapi bisa menimbulkan kerugian pihak lain." Yang dimaksud cerkon ialah roman dan novel. Mbiyo membagi cerkon Indonesia mutakhir menjadi tiga: kelompok jenis karya **Iwan Simatupang**, kelompok jenis karya **Mochtar Lubis** dan kelompok jenis karya **Ashadi Siregar**. Termasuk kelompok pertama: semua karya Iwan, **Telegram** (Putu Wijaya) dan **Khotbah di Atas Bukit** (Kuntowijoyo). Termasuk kelompok kedua: **Harimau!**, **Panggilan Tanah Kelahiran** (Dt. B. Nordin Jacob), **Orang Buangan** (Harijadi S. Hartwardojo), **Sang Gurl.** (Gerson Poyk), **Pergolakan** (Wildan Yatim), **Pada Sebuah Kapal** (Nh. Dini), **Kemelut Hidup** (Ramsdhan K.H. Termasuk kelompok ketiga: novel-novel **Ashadi Cowok Komersil** (Eddy D. Iskandar)."

Menurut Mbiyo kelompok pertama unsur didiknya hanya bisa diketahui "para pembaca cendekia"; kelompok kedua bisa diketahui "pembaca cendekia, menengah dan awam." Sedangkan kelompok ketiga jelas ditujukan kepada remaja dewasa ini. Yang pertama sama sekali tak mengandung unsur niaga, "tidak akan ditemukan gejala hasrat pengarang hendak mencari keuntungan diri sendiri." Yang kedua, tak terdapat unsur niaga kecuali dalam **Pada Sebuah Kapal**, "yang sangat menonjolkan unsur penyelewengan 'libido seksual' yang sangat memuaskan, terutama bagi manusia beragama Ilahiah." Yang ketiga, dalam karya-karya Ashadi tak ada unsur niaganya, sedang dalam novel lain yang sejenis hanya nampak samar-samar.

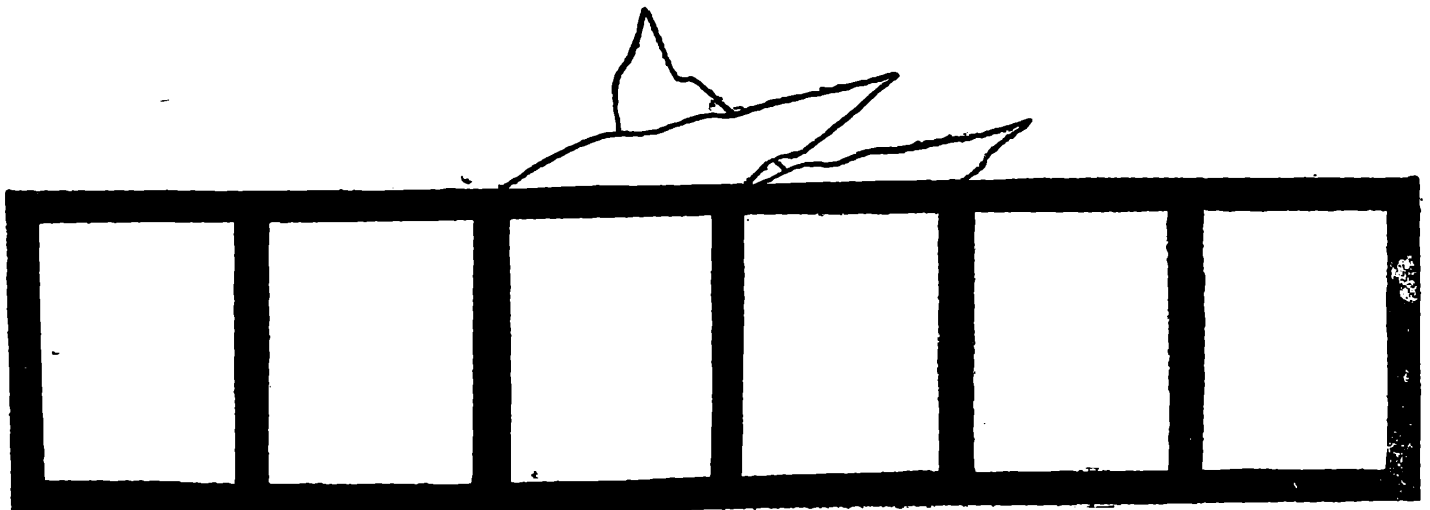
Ny. A. K. Rustapa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menyodorkan judul "Unsur Perjuangan yang Mengandung Nilai didik dalam Karya Asli Nur Sutan Iskandar." Yang dicoba dijawab oleh Ny. Rustapa antara lain: perjuangan jenis apa yang digambarkan pengarang, kesan apa yang terdapat di dalamnya dan nilai didik apa yang tersirat dalam perjuangan itu. Dari 17 novel asli Nur St. Iskandar, hanya 10 saja yang mengandung

unsur perjuangan secara jelas. Dan jenis perjuangan dari 10 novel itu dikelompokkannya menjadi : perjuangan batin yang sifatnya pribadi; perjuangan merubah adat yang bersifat pribadi tapi bermanfaat juga bagi masyarakat; perjuangan memajukan pendidikan masyarakat; dan perjuangan fisik untuk memerdekakan bangsa yang sifatnya menyeluruh.

Kesastraan memang termasuk dalam pelajaran bahasa Indonesia menurut Pembakuan Kurikulum Sekolah Dasar, berdasarkan Surat Keputusan Menteri P & K No. 008-C/U/1975. Dan dengan berdasarkan data minat baca murid-murid SD ditambah beberapa keterangan tentang pendidikan apresiasi sastra di SD yang terkumpul di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, Slamet Riyadi dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta menyusun kertas kerjanya yang berjudul "Peningkatan Pendidikan Apresiasi Sastra dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." Antara lain diusulkannya beberapa cara untuk mengatasi minat baca dalam rangka peningkatan apresiasi sastra di SD, ialah : melengkapi buku-buku bacaan di perpustakaan sekolah; memberikan kesan bahwa membaca membawa kemajuan; memberi keyakinan kepada murid bahwa mereka memang mampu menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan apresiasi sastra tersebut.

Ada tiga faktor yang tidak menunjang pengajaran sastra di Sekolah Dasar : faktor bahan, faktor waktu dan faktor guru. Dalam kertas kerjanya, "Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar," Sulaiman Saleh mengajukan beberapa pokok pikiran bagaimana pengajaran sastra sebaiknya diberikan di SD. Adapun bahasannya meliputi : pembagian bahan untuk tiap kelas, dan bagaimana menyediakan waktu bagi bahan-bahan itu. Bahan, antara lain bisa berupa sajak, sandiwar, bercerita, mengarang, membaca buku sastra. Sedang pembagian bahan disesuaikan "dengan pola pembagian kelas untuk pengajaran bahasa Indonesia."

Bertolak dari anggapan bahwa sastra Indonesia "terpencil sunyi," "hanya untuk segolongan kecil masyarakat," "jurang antara peminat sastra dan bukan peminat sastra makin lebar dan dalam," sastrawan Riyono Pratikto mencoba memberikan jalan keluar. Dalam kertas kerjanya berjudul "Sastra Indonesia Kontemporer yang Komunikatif?" antara lain ditulisnya : untuk menemukan jalan keluarnya "bukanlah 'menurunkan' nilai sastranya demi orang banyak, ataupun yang populer semata, tetapi yang mau menerima syarat-syarat segi komunikasinya." Dan "sastra Indonesia kontemporer mau tidak mau haruslah mempergunakan media komunikasi massa dalam perkembangan masa kini dan masa depan." (BB)



Menghormati Sutan Takdir Alisyahbana



Malam ini kita berkumpul di sini, dalam suasana penuh bahagia, di tempat yang baik ini, untuk menyambut dan menghormati seorang saudara kita, yang telah diberkahi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, mencapai usia 70 tahun, tepat pada tanggal 11 Februari 1978, Saudara Takdir Alisyahbana.

Siapakah Saudara Takdir Alisyahbana, yang malam ini kita peringati dan hormati? Namanya tidak asing lagi, di dalam negeri kita maupun di dunia internasional. Dia kini menjabat Rektor Universitas Nasional di Jakarta, Direktur Balai Seni Toyabangka di Bali, juga menjabat Ketua Akademi Jakarta dan menjadi anggota berbagai organisasi ilmu di Indonesia dan di luar negeri.

Dia dilahirkan di Natal, di pantai timur Sumatra di daerah Tapanuli, bersekolah HIS di Bengkulu, lulus Kweekschool di Bukit Tinggi, kemudian Hoogere Kweekschool di Bandung, lulus Fakultas in de Rechten, dan di samping mempelajari hukum, belajar pula Ilmu bahasa Indonesia, sejarah kebudayaan dan filsafah Asia Timur di fakultas kesusasteraan di Jakarta. Dia telah bekerja menjadi guru sekolah dasar di Palembang (1928-1929), menjabat redaktur Balai Pustaka dari tahun 1930 hingga 1942, menjabat sekretaris ahli Komisi Bahasa Indonesia dari tahun 1942-1945 dan menjabat direktur kantor Modernisasi Bahasa Indonesia, dan kemudian menjabat Ketua Komisi Bahasa Indonesia antara 1945-1950, mengajar bahasa, kesusasteraan dan sejarah kebudayaan Indonesia di Universitas Indonesia darurat (1946-1948), menjadi

guru besar bahasa Indonesia, kesusasteraan dan filsafah budaya di Universitas Nasional Jakarta (1950-1958), profesor tatabahasa Indonesia di Universitas Andalas, Padang (1958-1959), dari tahun 1958-1962 melakukan riset mengenai masalah nilai di Eropah, dan jadi tamu universitas di Bonn dan Cologne, Fellow of Center for Advanced Study in the Behavioral Sciences di Stanford, California, di mana Takdir menyelesaikan bukunya *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, menjadi pula sarjana tamu senior di East-West Centre Universitas Hawaii. Dari tahun 1963-1968 menjabat profesor dan kepala Department of Malay Studies di Universitas Melayu, Kuala Lumpur, dan sejak tahun 1968 menjabat Rektor Universitas Nasional di Jakarta.

Saya harap puan-puan dan tuan-tuan masih mau bersabar sedikit lagi, karena saya tidak boleh melupakan kegiatan-kegiatan Takdir lainnya seperti sejak tahun 1951 dia telah menjadi anggota Societe de Linguistique di Paris, anggota Committee of Directors of the International Federation of Philosophical societies di Brussel, sejak tahun 1956 menjabat corresponding member of the International Commission for the Scientific and Cultural Development of Mankind (Unesco), President of the Malaysian Society of Orientalists di Kuala Lumpur, anggota board of Directors of the Council for the Study of Mankind di Amerika Serikat, Ketua Perhimpunan Falsafah Indonesia, anggota World Future Studies Federation. Takdir pernah pula menjabat anggota parlemen R.I. (1945-1949), dan anggota Majelis Konstituante Indonesia (1957-1960). Dia telah dianugerahi bintang Setia Lencana Kebudayaan dan menjabat pula anggota kehormatan Koninklijk Instituut voor Taal en Volkenkunde di Leiden, Nederland.

Jika segala kegiatannya belajar, mengajar, mengarang dan sebagainya yang telah disebut tadi sudah lebih dari cukup memenuhi hidup satu orang, malahan mungkin dapat memberi kesibukan penuh pada dua atau tiga manusia biasa, maka Takdir yang penuh enersi, penuh gagasan, penuh semangat, penuh dinamika, sejak mudanya telah ikut aktif pula dalam segala rupa gerakan emansipasi bangsanya. Di tahun 1942 dia telah mendirikan dan menjabat ketua Jong Sumatranen Bond di Muara Enim, kemudian ketika dia berada di Bandung dia menjabat sekretaris dan wakil ketua Jong Sumatranen Bond cabang Bandung. Ketika di Palembang dia menjadi salah seorang penerbit dan redaktur mingguan Semangat Muda. Kemu-

*) Sambutan Mochtar Lubis pada peringatan 70 tahun Sutan Takdir Alisyahbana, Teater Arena TIM, 11 Februari 1978

dian dia menjabat pula redaktur majalah Pudjangga Baru (1933-1935), di samping jadi wartawan **freelance** membantu koran-koran **Pewart** Deli di Medan dan **Suara Umum** di Surabaya. Di akhir tahun 1944 dia ditangkap orang Jepang karena telah menyusun sebuah rencana untuk sebuah negara Indonesia merdeka berdasar demokrasi. Begitu kemerdekaan Indonesia diproklamkan di tahun 1945, Takdir membentuk dan menjabat ketua pertama dari sebuah perkumpulan yang kemudian dijadikan Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan. Yayasan ini (kini dia menjabat wakil ketua di sana) menyelenggarakan Universitas Nasional dan tiga sekolah menengah. Di tahun 1945-1946 dia juga aktif sebagai redaktur majalah **Pembangunan**. Sejak tahun 1948-1958 Takdir mengasuh pula majalah **Pembina Bahasa Indonesia**. Dari tahun 1955-1960, di samping segala kegiatannya yang lain dia menjadi pula redaktur majalah **Konfrontasi**, majalah untuk sastra dan budaya.

Jika semua pekerjaan ini sudah membuat kwalahan beberapa manusia, maka bagi enersi Takdir, yang seperti api menyala-nyala dari sumber minyak yang terbakar, melidah api ke langit, semua ini belum cukup. Takdir telah pula menulis berbagai roman: **Tak Putus Dirundung Malang** (1929), **Dian Tak Kunjung Padam** (1932), **Layar Terkembang** yang amat terkenal itu (1937), **Anak Perawan di Sarang Penyamun** (1941), dan terakhir tiga jilid roman **Grotta Azura** (1970). Dan kini pun dia sedang menyiapkan sebuah romannya yang terbaru pula.

Tetapi enersinya, kreativitasnya, kekuatan ciptanya belum puas dan terpenuhi dengan segala kegiatan-kegiatannya yang sangat luar biasa banyaknya dan ragamnya dan selama masa itu pula Takdir telah menulis pula kumpulan sajak **Tebaran Mega** (1955), menyusun antologi **Puisi Lama** (1946), **Puisi Baru** (1946), **Kebangkitan Puisi Baru Indonesia** (1969) dan **Perjuangan Tang-Jawab dalam Kesusasteraan** (1977). Dia telah menulis pula sejumlah besar esai mengenai mengarang, sastra, telah menyusun kamus **Istilah, Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia**, antologi prosa dan puisi Indonesia modern dalam seri **Pelangi**, esai-esai mengenai bahasa Indonesia, kini telah menyiapkan pula sebuah kamus besar bahasa Indonesia, berbagai esai di bidang filsafah (sebuah bukunya **Pembimbing ke Filsafat**), **Krisis Akhlak Pemuda Indonesia** (Balai Pustaka 1956), esai-esai tentang kebudayaan dan sejarah Indonesia, esai tentang penghayatan nilai-nilai agama dalam masyarakat Pancasila, **Seni dan Masa Depan dan Tugas yang dapat dilakukan oleh Seni Bali**, dan berbagai lagi buku-bukunya yang diterbitkan dalam bahasa Inggris di luar negeri, ditambah berbagai karyanya yang ditulis dalam berbagai bahasa asing dan diterbitkan di luar negeri, antaranya beberapa judul, **Indonesia in the modern world**, **Indonesia: social and cultural Revolution** dan sebagainya.

Saya tidak bisa membayangkan, dari seluruh ledakan kegiatan - kegiatannya itu yang tidak pernah melembek

atau mengendor semenjak masa mudanya hingga ke umurnya yang mencapai usia 70 tahun ini, betapa kiranya Takdir di masa kanak-kanaknya. Saya rasa ayah dan ibunya kekurangan mata dan tangan untuk menjaganya.

Jika kita teliti ruang perhatiannya, kita melihat betapa luasnya perhatian Takdir. Ia mencakupi liku-liku kehidupan manusia. Dari bahasa ke pendidikan, ke filsafah, ke kebudayaan, seni, kewartawanan, perjuangan emansipasi bangsa, kedudukan wanita, dan jangan pula kita lupa suksesnya yang besar membina keluarga, yang anggota - anggotanya juga memperlihatkan pula berbagai bakat utama.

Bahwa seorang intelektual dengan produksi intelektualnya yang begitu besar dan berbagai ragam, pada waktu yang sama dapat menjaga kehidupan ekonominya dan keluarganya (Takdir telah pula sukses di masa lampau dengan perusahaan percetakan dan penerbitan) sungguh menunjukkan kesanggupan bekerja yang luar biasa besarnya.

Dilihat dari lingkungan Takdir mengembangkan segala kegiatannya ini, yakni di masa penjajahan Belanda, dan dia dengan sadar melakukan pilihan untuk tidak menjadi anggota birokrasi kolonial Belanda, tetapi berjuang dalam barisan kaum nasionalis untuk merebut kembali kemerdekaan bangsanya, bertambah jelaslah kedudukan Takdir sebagai seorang anak Indonesia yang pagi-pagi telah menyadari peran dan tanggung-jawabnya dalam pembangunan kembali bangsanya dari jurang keterbelakangan yang sempat bangsanya dijatuhkan oleh penjajahan asing.

Dari segala jalan yang dapat dipilihnya, dengan sadar Takdir memilih kebudayaan sebagai bidang perjuangannya. Saya rasa Takdir telah dapat membuktikan, bahwa tanpa menjadi seorang politikus, tanpa ikut dalam permainan kekuasaan politik, dia sebagai seorang budayawan telah memberikan sumbangan yang tak ternilai harganya bagi perkembangan dan kemajuan bangsanya.

Sebuah sumbangannya yang utama yang senantiasa akan tercatat dalam sejarah kebudayaan Indonesia adalah pula polemiknya yang penuh gairah menghadapi mereka yang hendak mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lama Indonesia sebagai landasan untuk kemajuan Indonesia.



Pendukung - pendukung tradisionalisme memandang pada kekuatan besar yang di masa lampau memancar dari kebudayaan Indonesia, dan ingin menghidupkannya dan mengeruatkannya kembali, dan ingin mempergunakannya sebagai benteng dari mana Indonesia akan merebut kembali kemerdekaannya. Tetapi kelompok yang ingin memodernkan masyarakat Indonesia, dan Takdir merupakan salah seorang pemimpinnya yang utama, menolak nilai-nilai tradisional tua dalam masyarakat Indonesia, dan bersedia menerima modernisasi berdasarkan nilai-nilai yang terdapat di negeri barat dan mempergunakannya melawan penjajah Belanda sendiri untuk merebut kemerdekaan bangsa kembali.

Dalam hal ini sikap takdir amat dekat kalau tidak dikatakan identik dengan sikap Sutan Syahrir, seorang intelektual besar Indonesia lainnya, yang memilih jalan politik untuk mendorong emansipasi bangsanya.

Dalam pembuangannya di pulau Banda Neira, Syahrir menulis dalam buku hariannya, "...Bagiku Barat berarti hidup penuh gairah, bergerak ke depan, yang dinamis. Ia adalah Faust yang kucintai, dan aku merasa yakin, bahwa hanya Barat, dalam artinya yang dinamis, yang dapat membebaskan Timur dari perbudakan. Mengalami dan menerima hidup sebagai suatu usaha, satu perjuangan, gerakan, dan padanya pengertian mengasap ditundukkan, itulah yang kini diajarkan Barat pada Timur, dan ini adalah baik. Mencintai perjuangan demi perjuangan itu sendiri, bahwa ini dapat menjadi tujuan tertinggi penghidupan, telah diajarkan oleh Goethe pada kita. Pada pandangan hidup yang demikian ada kemungkinan bagi kemajuan, pemulian, dan pembudian, karena pengertian mengenai perjuangan tidaklah perlu berkait dengan menghancurkan. Sebaliknya dalam Faust sendiri perjuangan itu mempunyai arti pembangunan, membangun pekerjaan-pekerjaan besar untuk kemakmuran manusia. Itulah juga inti perjuangan, penaklukan alam oleh manusia, penguasaan alam oleh kemauan manusia..."

Waktu kita malam ini mengijinkan untuk secara lebih mendalam memasuki polemik kebudayaan ini, yang untuk waktu yang lama, malahan sampai hari ini pun mengikat perhatian kaum intelektual Indonesia. Tetapi dalam kebudayaan yang demikian pentingnya itu, Takdir telah berdiri laksana seorang panglima perang di barisan paling depan.

Sikapnya yang demikian banyak mendapat celaan dari kaum tradisional, dan malahan ada kawan-kawannya sendiri, yang sepaham dengan keperluan modernisasi bagi masyarakat Indonesia, yang merasa ragu untuk melangkah sejauh Takdir.

Tetapi Takdir tidak ragu, tidak gentar dan tidak takut. Dia sangat konsisten dengan pendiriannya. Apakah kita menyetujui sikapnya ini sepenuhnya, atau sama sekali tidak menyetujuinya, atau setengah setuju dan setengah tidak setuju, tetapi Takdir patut diberi penghargaan atas ketegasannya yang amat konsekwen itu.



Sumbangannya yang amat besar tentulah pada perkembangan bahasa Indonesia. Takdir bangun, tidur dan mimpi dengan masalah-masalah bahasa Indonesia. Sebagai salah seorang pembina bahasa Indonesia modern, Takdir terus menerus terlibat dalam permasalahan pengembangan bahasa Indonesia. Takdir berpendapat bahwa orang Indonesia harus menumbuhkan ilmu pembinaan bahasa, ilmu perencanaan bahasa, atau *language engineering*, agar dapat menumbuhkan bahasa Indonesia lebih luas dan lebih efisien lagi.

Kita juga tidak punya waktu untuk memberikan cucilan-cukilan dari buah pekerjaannya yang telah dituangkannya dalam berpuluh buku dan ratusan esai. Lagi pula cucilan-cukilan demikian tidak akan seimbang dengan seluruh tulisan-tulisannya yang demikian banyak.

Satu tipe orang intelektual dikatakan selalu merasa tidak puas dengan keadaan sekarang, dan mendapat inspirasi dari masa silam, dan penuh keyakinan mengenai masa depan. Sebuah tipe intelektual yang lain mendapat inspirasi dari masa silam, merasa tidak puas dengan keadaan sekarang, dan merasa khawatir terhadap masa depan.

Takdir tidak dapat digolongkan ke salah satu tipe ini. Takdir jelas tidak mengambil inspirasinya dari masa silam, benar tidak puas dengan keadaan masa kini, dan mempertanyakan masa depan.

Rasanya yang ke-tiga ini cocok bagi Takdir sebagai seorang intelektual.

Menjelang umurnya yang ke-70 ini Takdir membina sebuah pusat kesenian Toyabungkah di Bali, dan kawan-kawan yang dekat padanya penuh takjub melihatnya tidak letih - letihnya munda-mandir dari Jakarta ke Bali, di samping berbagai perjalanannya ke berbagai penjuru dunia, membangun dan mengembangkan pusat seni tersebut.

Pengalaman Takdir membangun pusat seni Toyabungkah itu sendiri, segala rupa kesulitan yang dihadapinya, pasti akan dapat mematahkan semangat seorang muda yang tidak memiliki enersi dan keteguhan hati (keras kepala, ngotot, kata kawan-kawannya tentang dia) seperti

Takdir. Tetapi dia seakan didorong oleh sebuah panggilan, sebuah misi hidupnya, sebuah visionya dalam segala apa yang dilakukannya. Seakan ciptaan-ciptaan kreativitasnya akhirnya menguasai dan mempersona Takdir dengan kekuatan-kekuatan yang lebih besar lagi, dan menyeret Takdir sama kuatnya dengan Takdir mendorong ciptaannya sendiri.

Orang yang tidak kenal Takdir dari dekat sering membuat gambaran yang kurang tepat tentang dirinya; gambaran mereka seakan Takdir hanyalah manusia benak dan rasio belaka yang bertumpu pada kekerasan ilmu. Tetapi orang yang mengenalnya lebih dekat akan melihat, bahwa pada dasarnya Takdir adalah seorang yang amat romantis pula. Roman-romannya menunjukkan keromantisan Takdir dengan jelas. Dengan perhatiannya yang begitu luas (dia bukan hanya hidup dengan buku-bukunya, tetapi juga melakukan berbagai hal-hal lain yang praktis-praktis) Takdir dapat pula dipandang sebagai seorang manusia "renaisans" (dari masa Renaisans di Eropah, abad ke-13 - 17), di masa berkembangnya konsepsi baru tentang dunia dan manusia yang bebas dari pandangan Nasrani abad-pertengahan, dan kini akal (rasio) yang berkuasa dan orang menyadari eksistensi hukum alam yang abadi. Mungkin Takdir lebih maju dari manusia Renaisans yang menolak dunia lamanya di abad pertengahan, akan tetapi belum dapat melihat dengan jelas ke masa depan yang menunggu. Malahan Takdir sedang atau telah menyusun pandangannya sendiri mengenai hari depan. Kesan ini bertambah kuat oleh kenyataan kegiatannya sebagai anggota World Studies Federation.

Mungkin dalam tingkat perkembangan masyarakat kita dan kebudayaan kita kini, dengan latar belakang proses-proses yang sedang terjadi di seluruh dunia dewasa ini, kita memerlukan manusia-manusia "renaisans" seperti Takdir lebih banyak.

Pemegang - pemegang kekuasaan politik memandang ke dunia depan umumnya terbatas pada tahap-tahap lima tahun rencana perkembangan ekonomi yang disusun pemerintah. Seorang intelektual yang baik harus dapat memandang lebih jauh ke depan. Ia harus selalu merasa resah tentang tidak saja apa yang harus diperbaiki tentang

keadaan sekarang, tetapi juga harus meresahkan hari depan yang menanti, lebih jauh jangkauan pikirannya lebih baik, 50 tahun ke depan, seratus tahun ke depan.

Takdir punya pandangan sendiri tentang masa depan, dan peran bangsanya dalam masa depan ini, di mana dia melihat banyak bangsanya yang akan dapat menyumbang yang berharga dari nilai-nilai seninya untuk memperkaya kehidupan umat manusia.

Dalam situasi kini di tanah air kita dan dunia, ketika berbagai proses sedang berjalan, proses-proses dari perkembangan-perkembangan amat besar, tidak saja di bidang ilmu dan teknologi, di bidang kemasyarakatan, politik dan ekonomi dan juga dalam kebudayaan manusia Indonesia, dan umat manusia sebagai keseluruhan, kita sangat memerlukan orang-orang yang berani berpikir, orang yang berdaya-cipta yang besar, orang yang tidak jemu-jemu belayar dan berkarya, orang seperti Takdir dengan kegiatan intelektualnya yang sangat besar intensitasnya itu.

Alangkah pentingnya bagi bangsa kita untuk mengetahui setepat-tepatnya kedudukan dan peran serta tanggung-jawab kita dalam proses perubahan-perubahan ini; kita perlu mengenal ciri-ciri proses-proses itu, kaitan yang satu dengan yang lain, jangkauan proses-proses itu bagi hari depan bangsa kita dan umat manusia, agar kita dapat mengambil putusan-putusan dan langkah - langkah yang tepat untuk menjaga agar bangsa kita dapat melangkah dengan selamat ke hari depan yang lebih baik.

Adalah tanggung jawab cendekiawan pada bangsanya untuk mempelajari semua ini sebaik-baiknya dan menyampaikan pikiran dan pendapatnya pada bangsanya. Adalah tanggung jawab cendekiawan untuk memasang lampu-lampu merah di mana diperlukan, dan menunjukkan tempat-tempat yang tepat di mana lampu hijau harus menyala.

Saudara Takdir Alisyabana telah menunaikan tugasnya sebagai cendekiawan dalam arti serupa ini.

Puan-puan dan tuan-tuan dan Saudara Takdir Alisyabana,

Kita berkumpul bersama di sini saat ini, merasa berbahagia menyampaikan langsung penghormatan dan penghargaan kita semua pada Saudara Takdir Alisyabana, seorang anak manusia Indonesia yang besar, yang luar biasa prestasinya, dan sebenarnya dapat digolongkan pada manusia raksasa Indonesia yang amat sedikit jumlahnya dalam sejarah bangsa kita, yang harus kita jadikan sebuah monumen nasional, sebagai orang Jepang menghormati dan menghargai seniman-seniman besar mereka.

Takdir juga telah pula memenuhi persyaratan yang dipasang oleh filsuf Tionghoa Konghu-cu mengenai seorang **gentlemen**, seorang yang berbudi tinggi. Ketika muridnya Tzu Kung bertanya pada Konghu-cu siapa orang yang berbudi tinggi, maka Konghu-cu menjawab: "Orang yang demikian mula-mula melakukan apa yang diajarkan



nya, dan kemudian mengajarkan apa yang dilakukannya."

Pada tempatnya jika kita kutip sedikit deburan jantung dan gelegak semangat perjuangan Takdir Alisyahbana ketika dia melontarkan pandangannya ke hari depan yang diidam-idaminya, dan di tahun 1935, ketika polemik kebudayaan itu pecah, Takdir telah menulis:

Tiada terdengarkah Tuan nafas berat turun naik jantung memukul degap-degupan sampai ke leher?

Lihat, lihatlah panji-panji bergelung-gelung ditua angin!

Lihat, lihatlah kaki yang kuat penuh irama mengayun ke hadapan untuk maju ke muka!

Dengar, dengarlah tanah bergegar dihentak sepatu menderap!

Dengan, dengarlah tempik kegirangan memenuhi udara!

Itulah generasi baru yang tiada tertahan, menuju ke puncak kemenangan tempat mata lepas jauh memandang, tepat jiwa bebas menghisap udara yang segar, tempat matahari tiada terhalang menjatuhkan sinar emasnya.

Marilah kita mengucapkan selamat bahagia pada Saudara Takdir Alisyahbana pada saat dia mencapai usia utama 70 tahun. Kita semua mengucapkan pula selamat pada isterinya dan putera - puterinya dengan suami dan ayah mereka ini. Semoga Tuhan yang maha pengasih dan penyayang akan memberkahinya dengan berkali-kali lagi 70 tahun, senantiasa dalam kesegaran badaniah dan rohaniah, tiada berkurang-kurang kegesitan dan kekuatan berpikir dan berbuat, dan semoga dia dijadikan tauladan bagi generasi-generasi Indonesia yang lebih muda mengenai ketekunannya yang dinamis, pikirannya yang luas terbuka, perhatiannya yang luas, horisonnya yang menjalar jauh ke depan, cintanya pada bangsanya, keberaniannya menyatakan pikiran dan sikapnya meskipun sangat kontroversial dan tidak memenuhi selera populer di sesuatu masa. Dan tentu pula integritas ilmu dan pribadinya.

Saudara Takdir Alisyahbana, terimalah salam hangat dan pelukan mesra kami semua.

Jakarta, 11 Februari 1978

Mochtar Lubis



BAMBANG SARWONO

CATATAN SEHARI

I

Kita masih punya tali untuk bisa direntang panjang
Kita masih punya harapan untuk bisa dipandang
Kita masih punya apaapa untuk kita nikmati sendirisendiri
saja.

II

Jiwa retak karena pengaruh jiwa. Hidup bukan
semata jalman cinta dan benci. Kita akui
masih terlalu banyak nilainilai untuk bisa kita
akui.

Sajak lahir karena tajam pergulatan yang panjang.
Keyakinan bukan semata hasil kepercayaan suatu ajaran.
Melainkan kedambaan hati yang rindu tentang berlang-
sungnya
suatu nafas.

III

Aku tak punya cinta untuk aku sodorkan
Aku tak punya kasih untuk aku bisikkan
Aku tak punya apaapa dan siapa, harapan dan gambaran
Tak ada arief atau bijak untuk dapat kutonjolkan
Cuma se embar hidup yang tak pernah kukehendaki
Sepi, payah dan terpisah
Tapi amat senang aku membisikkan tentang sesuatu.

IV

Sebuah kota tak punya lampu, tak punya bulan
tak punya matahari
Nyanyiannya kemersik kelam sepanjang malam sepanjang
tahun.
Tak ada henti. Tak ada berhenti.
Kabutnya tebaltehal bagai bulu gagak yang sendang mena-
ngis.
Tak ada yang merayap, selain rasa ngeri dan waswas kha-
watir.
Ah !, hidup hutar tutupan, bukan kota terbuka dan pe-
tualangan.
Berapa kekalnya hidup tersembunyi
Bila suasana impian telah diketuk tantangan dan suara
yang jauh.

V

Bagaimanapun aku tak punya waktu untuk istirahat.
Tubuhku tak kenal letih dan jiwaku terus bergolak.
Siang dan malam seperti tak berbeda. Roda terus menggelinding
berderak dan mendesak.

Bagaimanapun aku tak punya hari untuk istirahat.
Dunia punya banyak rupa-rupa untuk disentuh dan digarap.
Waktu tak terbagi antara pagi, sore dan malam.
Keinginanku awet berjalan, berpikir dan berbilang.

Bagaimanapun aku tak punya hari untuk istirahat.
Keliling banyak yang indah untuk direkam dan ditonjolkan.
Kembali aku membisu dengan mulutku patah berseru.
Langit di atas tetap melengkung dan bumi beragam penghuninya.

Bagaimanapun aku tak punya hari untuk istirahat.
Dan Tuhan termenung di Araznya beserta para malaikat.
Dibiarkannya kau melangkah jauh, tersesat di tempat yang lebih lepas. Tapi kutetap merasa arah tujuanku begitu pasti.

VI

Kita tak punya rumah yang bisa mandi cahaya
Sebab kita tak punya istana.

Kita bukan kaum yang serba punya
Tapi kita dipaksa puas dengan segala milik kita.

Dalam serba sederhana
Kurang pantasliah kita bermimpi tentang suasana hidup
yang serba mewah dan manja.

VII

Cuma pengertian bisa membuka
pintu kesadaran.

Cuma kerinduan bisa mengobati
bergkak hati.

Cuma kecintaan bisa membikin
damai tentram.



VIII

Boleh setiap orang berkata "Kupunya sedikit harapan
dan masa depan!"

Tapi dalam serba tak punya, hidup semakin penat dan
pepat.

Jalan seolah tak ada,

di depan langit membentuk bentangan permadani

tapi kaki terasa berat untuk meloncat!

.

IX

Tak kubilang hidup itu enak

sebab bagi yang lebih mengerti

datang mati - limpah kurnia!

Tak kubilang harta itu membahagiakan

sebab bagi yang lebih mengerti

benda itu tumpukan beban

Bagi yang bebas, tak terikat rasa khawatir dan waswas

di segala sudut tempat

merasa akrab.



PERUT

Tiap hari perutnya bertambah besar. Anak-anak mulai memberikan nama ejekan. Mereka mengatakan bahwa lelaki itu telah kena kutuk sehingga bunting. Dia hanya tertawa saja mendengarkan ejekan itu. "Ini perut saya sendiri," katanya membela diri. "Aku suka makan enak. Dan aku membeli makanan dengan uangku sendiri yang halal. Mengapa aku mesti malu. Kalau aku mau, dalam waktu dua bulan diet dan gerak jalan, aku bisa kempeskan perut ini."

Mukanya pun bertambah sembab. Matanya jadi kecil. Lalu ia kelihatan lucu sekali seperti babi Australia. Tapi ia tidak peduli. "Ini mukaku sendiri," katanya. "Orang boleh tidak suka, aku juga tidak melarang. Meskipun tampang begini, toh aku bisa bertaruk akulah yang paling jujur di antara kalian. Aku tak pernah menyembunyikan apa-apa."

Sulitnya, pekerjaannya jadi agak lambat karena bentuk tubuhnya yang semakin tambun itu. Ia mengambil tempat lebih banyak, sulit bergerak dan amat mengganggu kawan-kawan kerjanya yang lain. Tak heran kalau kemudian ia dipindahkan. Tetapi karena tempatnya ini pun kemudian tak bisa menerima tubuhnya yang tambun, majikannya tak punya daya lain kecuali memberhentikannya.

"Tak apa. Itu wajar pak. Saya tak apa-apa diberhentikan, saya bisa cari kerja lain. Paling tidak, bini saya masih bisa cari makan sendiri," ujarnya.

Sejak itu ia menjadi penganggur.

Tapi perutnya makin besar.

Tubuhnya makin gemuk.

Gerakan-gerakannya makin lambat.

Pada suatu hari sejumlah anak-anak menemukannya terbaring di tengah jalan. Mereka merubunginya dan mencoba membantunya untuk tegak. Tapi lelaki itu tampaknya sudah terlalu capek. Segera anak-anak itu berteriak minta tolong. Beberapa orang cepat datang untuk menggotong. Bagaimana arak-arakan dia dibawa ke rumahnya.

"Kenapa dia?" tanya orang-orang heran.

Tak ada kabar yang jelas.

Mantri dipanggil. Lelaki itu disuntik.

Sejak itu ia tak pernah keluar lagi.

Anak-anak merasa kehilangan.

Banyak di antara mereka sering datang menengok.

Hampir sebulan.

Tiba-tiba pada suatu hari lelaki itu tampak lagi. Ia telah kurus kembali. Orang-orang berkerumun ingin menyaininya. Mereka mengharapkan supaya ia segera makan kenyang-kenyang lagi. Mereka mengharapkannya untuk dalam waktu singkat eluruh berat badannya kembali.

Lelaki itu menolak.

"Kenapa?"

"Ah, kalian ini terlalu!"

"Lho, kami kan senang kalau kamu gemuk lagi."

"Saya senang juga."

"Kalau begitu kenapa tidak cepat-cepat gemuk lagi?"

"Karena kalau aku gemuk mulut ini bukan punyaku, perut juga bukan, uang juga bukan!"

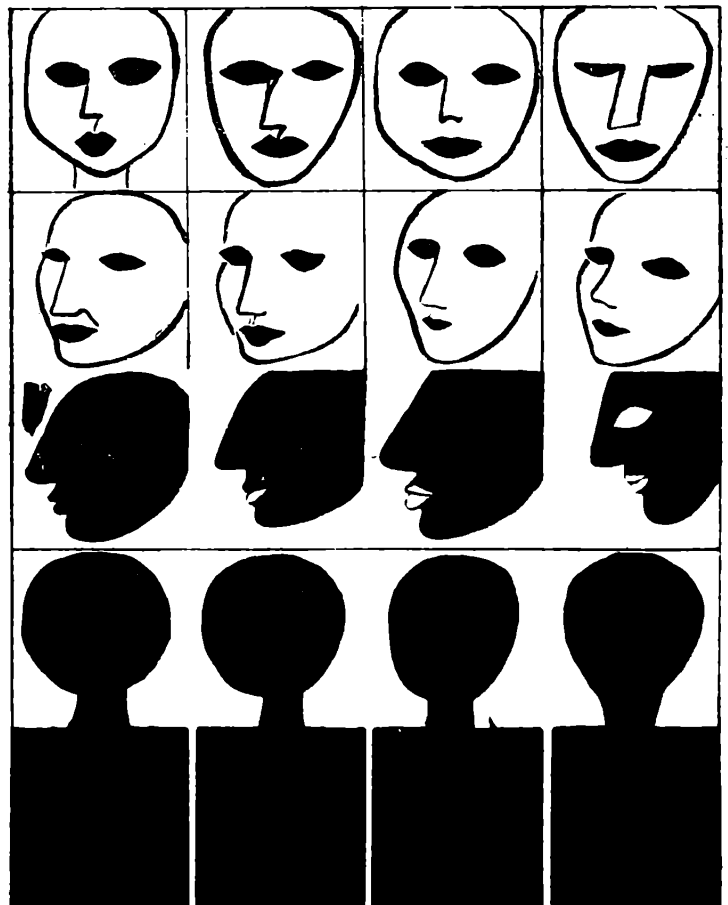
"Punya siapa?"

"Punya kalian semua."

Semua orang setuju.

Sejak itu ia menjadi orang yang kurus kerempeng. Dan sama sekali tidak terkenal.

Jakarta, 4 Desember 1976.



Ketika Senja Mulai Luruh di Bukit Itu

Ketika senja mulai luruh di bukit itu, lelaki itu baru saja melewati jalan kecil dari bawah lembah. Ia menahan kedua kerbaunya yang menghela cikarnya itu sejenak, melepaskan pandang berkeliling, selintas saja, lalu melanjutkan perjalanannya mencapai puncak jalanan yang melenyap di bukit itu. Bunyi roda cikarnya menggema jauh dari bawah lembah, memecah-mecah sepi dan melapangkan dada lelaki itu. Ia berhenti pada puncak tanjakan.

Matahari senja menyerang pipinya, ketika ia membalikkan badannya dan memandang ke bawah. Membayangkan senyumnya yang tipis, sesaat saja: senyum yang menampakkan kepuasan dalam dirinya dan hanya ia yang tahu. Lalu dengan cepat dihentakkannya kembali tali lis kerbaunya, menempuh jalanan yang mulai menurun. Suara roda cikarnya menunggal di senja yang senyap itu. Bertahun-tahun begitu, sejak bertahun-tahun. Suara tapak kaki kerbau dan suara roda cikir yang berdetuk-detuk dan berderit-derit menyusuri jalanan berbatu dan berlubang di sana sini. Lelaki itu merasa lapang, dadanya lapang kali ini. Biasanya kalau ia mulai memasuki pintu desa itu, hatinya selalu gelisah dan rusuh, tapi kali ini tidak. Bahkan ia merasa sangat lapang. Belum pernah ia merasa selapang ini. Ia menarik nafas dengan leluasa, sepanjang-panjangnya. Tapi sunyi yang menunggal itu bukannya tetap melapangkan dadanya. Perlahan-lahan tumbuh kecurigaan yang halus, lalu kegelisahan mulai menyerang perasaannya.

Ia menghentikan cikarnya. Dengan pandangan yang tajam ia melihat berkeliling dan terpaku pada arah bawah lembah, seperti dari sana ada orang-orang yang sedang memburunya. Tapi perasaan itu dibantah dengan tangkas oleh pikirannya. Tak ada suara-suara di sekitarnya dan tak ada suara-suara dari bawah lembah itu. Ia kemudian tersenyum agak lega. Dihentakkannya kerbau-kerbaunya

memasuki desa itu sambil bersenandung kecil menghibur kesendirian hatinya. Dan bila ia menjumpai beberapa orang, ia berhenti bersenandung, tinggal suara cikarnya yang merentak-rentak. Kemudian ia akan melecut kerbaunya supaya berlari lebih cepat. Memegang lis hati-hati dan melepaskan pandang ke depan jauh-jauh. Setiap penduduk desa itu mengenalnya sebagai Ahim Pompong, yang selalu mengangkut sayur mayur ke kota ketika pagi masih berselimut kabut dan akan pulang kembali ketika malam mulai menjatuhkan kerandanya. Ahim Pompong dikenal sebagai lelaki yang pendiam, tak banyak bicara dan suka menyendiri.

Orang-orang di jalan tak begitu menghiraukannya bila berpapasan, hanya beberapa saja yang menegurnya cari mana dan hendak ke mana dan lelaki itu akan menjawabnya dengan singkat dan dingin.

Sekarang lelaki itu merasa lega, ketika ia mulai meninggalkan desa itu, sebab kini ia melalui jalanan yang sepi berlumpur dengan di kiri kanannya keluasan sawah yang membentang. Ketika mulai mencapai semak, ia menahan kerbaunya. Dipasanginya telinganya baik-baik dan bila hanya kesunyian yang menggema pada telinganya, ia mengambil bungkusan dari dalam peti cikarnya. Ditimangnya sebentar, lalu dituangkannya isinya ke dalam bumbung yang tertanam dalam tanah pada semak yang rimbun itu. Lalu ia akan memasang telinganya baik-baik sekali lagi kalau-kalau ada orang yang sedang mengintipnya. Dan dengan cepat melompat kembali ke atas cikir, menghentaknya tidak tanggung-tanggung. Sekilas diingatnya bawah lembah di sana dan tersenyumlah ia. Senyum itu masih dikulumnya, ketika mulai memasuki desanya sendiri. Ia tahu, dekat tepi desanya ada warung kopi dan ia akan berhenti sejenak di sana sekedar melepaskan lelah.

"Kopi manis, Cik," pintanya.

Acik pemilik warung itu membuatkan

nya kopi manis.

"Tumben agak cepat pulangnye, Ahim?" tanya Acik sekedar basa basi menegur lelaki itu. Ia hanya menggumam. Pandangnya sekilas menyapu isi warung. Di sudut warung dilihatnya kakek Upin mendengkur karena mabuk minum brem. Dua tiga orang masuk dan memesan kopi pahit masing-masing. Lelaki itu menyulut rokok kulit jagungnya dan menghisapnya panjang-panjang.

Matahari baru saja tenggelam di balik bukit.

Lelaki itu teringat bumbung dalam tanah di semak-semak dan tiba-tiba ia merasa begitu cemas. Tapi tidak. Kecemasan begini seperti sudah rutin menjadi miliknya, setiap ia selesai mengisi bumbung di semak itu. Ditekannya kecemasan itu. Ia percaya bahwa apa yang akan dilakukannya selalu dengan amat hati-hati.

"Teringat isteri. Ahim?" tanya pemilik warung menyadarkannya. Dan ia sadar, teguran itu berarti ia harus segera membayar kopinya.

"Berapa?" tanyanya.

Setelah itu ia melompat ke cikarnya melecut kerbaunya dengan bernafsu agar segera sampai ke rumah. Tapi rupanya binatang-binatang itu tidak perlu dilecuti demikian, karena mereka sendiri telah berlari cepat seakan mereka sudah hapal bahwa dua pengkolan lagi sudah akan tiba di kandangnya.

Lelaki itu teringat pada isterinya di rumah. Ia selalu letih setiap tiba di rumah dan segera menjerembabkan diri ke atas dipan dan isterinya akan terpaku memandangnya, lalu manjatuhkan diri di sampingnya dengan keluhan yang berat.

Keletihan begitu kembali menyerang-nya sekarang. Segera diistirahatkannya kerbau-kerbaunya di kandang dan ia melangkah masuk ke dalam rumah. Tiba-tiba terdengar suara-suara ribut dari jauh. Ia tertegun sebentar. Suara itu makin dekat dan sebelum ia menginjakkan kaki-

nya pada anak tangga, dari balik kandangnya muncullah tiga orang laki-laki menghampirinya. Seorang di antaranya yang ternyata dijumpainya di warung Acik, melambai-lambaikan sehelai selendang berwarna merah dan bertanya.

"Ini punyamu, Ahim?"

Ia tidak menjawab. Tertegun.

"Dolah menemukannya di tengah jalan dekat semak-semak yang rimbun itu," kata orang itu lagi, sambil menunjuk kepada seorang kawannya yang ternyata bernama Dolah. d

Ahim menjangkau selendang itu. Dan akan mengucapkan terima kasih, ketika Dolah mendahului berkata.

"Lihatlah. Selendang itu ada bekas lendirnya, Ahim."

"Lendir apa itu, Ahim?" tanya yang lain.

"Tak perlu kau mengetahuinya," katanya kemudian dengan datar.

"Mengapa?"

"Tak apa-apa," jawabnya.

"Katakan, Ahim," kata yang dijumpainya di warung Acik tadi.

Tiba-tiba Ahim Pompong tersenyum, sekalipun sumbang dirasakannya.

"Kau ingin tahu?" tanyanya.

"Ya."

"Itu bekas lendir perempuan."

Dan ketiga lelaki itu pun tahu, memandangnya dengan pandangan aneh.

"Rupanya kau habis mampir di rumah-rumah kotor di kota," kata Dolah.

"Hati-hatilah Ahim, jika perbekel desa sampai tahu. Kau bisa diusir dari desa ini."

"Kau boleh mengusirku, siapa pun boleh mengusirku," kata lelaki itu. "Sebab tak seorang pun akan mengerti, bahwa apa yang kulakukan adalah sesuatu yang baik."

"Main dengan perempuan-perempuan kotor di kota itu suatu perbuatan yang baik?"

"Kalian boleh menuduhku. Aku menyadari tindakanku. Sekarang, pergilah kalian!"

"Bagaimana kalau pak polisi sampai

tahu?" tanya Dolah.

"Pak polisi?"

"Ya, pak polisi petugas dari kota yang mulai bertugas di desa ini sejak dua bulan yang lalu. Ia belum menetap di sini, tapi masih bolak balik dari kota. Ia suka menanyakan urusan keamanan kota pada perbekel."

"Berapa bayarnya, Ahim?" ejek Dolah sinis.

Mereka tertawa sambil meninggalkan lelaki itu terpaku di muka tangganya. Isterinya muncul di pintu.

"Kau dengar kata-kata mereka?" tanyanya pada perempuan itu.

Tapi rupanya perempuan itu tidak memperhatikan pertanyaannya. Ia terkejut melihat selendang di tangan suaminya.

"Katakanlah," kata lelaki itu dengan gemetar. "Sejak kapan ia ke desa ini?"

"Dua bulan yang lalu," jawab perempuan itu. "Ia datang tiap hari dan pulang sore-sore."

"Jadi ia muncul pada saat aku berada di kota?"

Perempuan itu diam.

"Ia datang ke mari juga?" lanjutnya.

"Ya," jawab perempuan itu sambil menunduk.

"Kau terima? Apa kau masih mencintainya?"

"Ya. Karena kau tidak pernah memberikan apa-apa selain pakaian dan makanan."

Lelaki itu tertegun.

"Percuma saja aku mengajakmu mencencil di desa ini. Memang betul, aku telah merampasmu dari lelaki itu, karena aku tahu, lelaki itu tidak akan pernah bermaksud mengawinimu dan ia akan membuangmu bila ia jemu. Aku bekerja sampai malam untuk mencari uang dan baru kusadari, aku kurang memperhatikanmu dalam soal-soal yang lain. Rupanya siang-siang ia bersamamu di sini dan bila aku datang malam-malam, ia sudah pulang. Aku mengumpulkan uang untuk membelikan apa-apa yang kau butuhkan."

"Di mana uang itu?"

"Di semak-semak pada jalan yang sepi."

Lelaki itu memandang perempuan di depannya.

"Sekarang aku akan pergi. Aku sudah jemu di sini memeliharamu. Rupanya kau masih memberi kesempatan pada lelaki itu. Yang kuingini hanya, agar segalanya menjadi lebih baik, agar tak ada lagi perempuan-perempuan yang bisa menjadi korbannya setelah adikku."

„Adikmu?"

"Ya, adikku telah bunuh diri karena malu diperkosa lelaki jahanam itu. Sejak itu aku mendendam, ingin membunuhnya, di samping berusaha menghindarkan perempuan-perempuan yang mungkin bisa jadi mangsanya, seperti kau. Tapi kau perempuan tolol!"

Ahim mempersiapkan cikarnya. Ia tanpa emosi. Hatinya luluh berkeping-keping.

"Uangmu?" tanya perempuan itu.

"Kubiarkan di semak-semak. Aku tak akan memakainya."

Lelaki itu memecuti kerbaunya. Tapi baru beberapa meter ia berhenti.

"Aku tak akan kembali lagi," katanya.

Dijalankannya cikarnya beberapa meter, lalu berhenti lagi. Ia menoleh ke belakang.

"Dan kau boleh memilih hidupmu. Dan ketahuilah, lelaki jahanam yang kudendam itu, telah berpapasan denganku tadi. Ia ternyata telah menyamar sebagai polisi gadungan, supaya bebas bergerak dan menemuimu di sini. Ia telah kubunuh di lembah. Dan selendang ini kudapati dalam sakunya. Dan bekas lendir di selendang ini berasal dari kemaluanku, bukan?" kata lelaki itu perih. "Yang kuingini hanya, agar segalanya jadi lebih baik, lebih baik. Tapi ternyata hal itu seperti tak mungkin lagi," katanya makin perih.

Ahim melecuti kerbaunya. Kerbau itu berlari kencang, meninggalkan debu yang berhamburan di belakangnya. * * *

Bah, 76

ARAFAH

Matahari telah condong sekali ke barat tatkala mereka mulai meninggalkan perkemahan itu. Iring - iringan bis dan mobil-mobil bergerak di mana-mana. Dan ia berdiri di atas pick-up yang terbuka itu, memandang ke depan, sementara angin sejuk yang cukup keras menerpa wajahnya dan memberaikan rambutnya. Di pick-up yang didepan itu duduk istrinya bersama perempuan-perempuan lainnya sambil memangku anaknya yang masih kecil. Ia membetulkan selendang ihramnya sebentar yang hampir lepas oleh angin. Sebentar-sebentar mulutnya menyuarkan talbiah menyambut panggilan Tuhan. Sementara suara-suara lainnya yang sama bergemuruh di mana-mana di antara kemah-kemah di tengah padang yang luas itu.

"Untuk kedua kalinya aku datang ke mari menyambut panggilan-Mu, ya Tuhan," bisiknya sendiri.

Ia memandang sekitarnya. Kemah-kemah yang memutih itu, bis-bis dan mobil-mobil yang berderet-deret dan mulai bergerak di mana-mana. Langit yang cerah dan matahari yang tak lama lagi akan tenggelam dengan sinarnya yang kemerah-merahan. Semuanya mulai bergerak dan merayap, semuanya mulai menngarak diri ke satu tempat yang dituju.

"Inikah contoh pengarakan manusia nanti di akhirat, ya Tuhan?" bisiknya sendiri dalam hati.

Ia memandang lagi ke depan. Ia ingat anak perempuannya yang masih kecil di mobil depan itu. Anaknya yang pertama yang baru umur setahun lebih, yang mungil dan menjadi kesayangannya. Anak itu agak lambat pertumbuhannya. Umur di mana semestinya anak kecil sudah bisa berjalan, ia masih belum juga bisa. Beberapa hari sebelum mengangkat tatkala diperiksakan, dokter mengatakan bahwa anak itu harus dioperasi. Ada air di kepala yang mengganggu dan menekan sarafnya, hingga mengakibatkan pertumbuhannya jadi lambat. Operasi di kepala? Waktu dilahirkan, semuanya berlangsung biasa dan normal. Kemungkinan akibat

benturan, kata dokter. Tapi di manakah itu terjadi? Ataukah itu terjadi tanpa ia merasa dan tanpa ia tahu?

Mobil itu terus bergerak, dan angin yang cukup keras masih menerpa wajahnya dan memberai-beraikan rambutnya. Ia duduk di atas pick-up yang terbuka itu. Beberapa orang lainnya masih berdiri sambil memandang ke depan. Bunyi bunyi klakson bercampur-aduk di udara dengan gemuruh talbiah di mana-mana. Anaknya harus dioperasi? Tidak tahu ia apakah itu termasuk operasi ringan atau berat. Tapi sekarang ia tidak lagi begitu memusingkannya. Anaknya akan dioperasi. Itu tak ada jalan lain, kata dokter. Dan ia telah pasrah. Di depan ka'bah ia telah menyerahkan semua itu kepada Tuhan. Bukankah hanya itu tugasnya, berusaha semaksimal mungkin dan kemudian menyerahkannya kepada Yang maha kuasa?

Ia berdiri lagi dan memandang ke depan. Asap yang disemprotkan knalpot mobil-mobil itu begitu menyedihkan dan mengganggu pernafasannya. Matahari sudah separuh tenggelam sekarang. Beberapa ekor burung melayang-layang di udara, dan sebuah helikopter nampak berputar-putar di atas padang yang luas itu.

"Mereka mengawasi padang ini dari atas," pikirnya sendiri. "Mengontrol dan mengatur lalu lintas manusia yang lagi mengarak diri di tengah gurun pengarakan."

Ia memandang ke depan, tapi matanya seperti tidak melihat apa-apa. Lagi melamun, atau pikirannya sedang terbang ke mana-mana, ia tidak tahu. Tiba-tiba saja mobil itu berguncang sebentar, kemudian cepat merobah haluan ke kanan. Ia seperti terpelant dan mengokohkan pegangannya.

"Supir gila!" gerutunya sendiri dalam hati.

Menerobos melalui padang yang berombak-ombak mobil itu tambah berguncang-guncang lagi sekarang. Ia menoleh ke belakang. Dilihatnya mobil yang di tumpangi istri dan anaknya tadi menyul

juga dan seperti terbanting - banting di atas tanah yang bergunduk-gunduk itu.

"Kenapa harus keluar dari jalan dan menerobos gurun?" seseorang di dekatnya mengomel.

"Supir itu tidak sabaran!" seorang lainnya menyahut.

"Salah-salah bisa terbenam di pasir."

"Saya kira ia sudah cukup pengalaman," seorang lagi menyambung.

"Tapi kalau kita celaka?"

"Ia cari jalan memotong untuk menyingkat waktu."

"Lebih baik agak lama di jalan asal kita selamat."

"Selamat dan lebih cepat, itu lebih baik."

Ia hanya diam saja, sambil memperhatikan mobil yang membuntut dari belakang itu. Matahari telah tenggelam sekarang. Dalam remang-remang ia melihat mobil itu masih terbanting-banting seperti tadi. Bagi dia sendiri terbanting-banting begitu rasanya masih tidak apa-apa. Ia hanya kuatir pada istri dan anaknya. Anak mungil yang belum tahu apa-apa itu tentunya seperti teruncal-uncal di pangkuan ibunya. Mudah-mudahan saja ia tidak terganggu dan kaget, atau menngis ketakutan. Kalau ia lagi tidur dan tidak terbangun, itu lebih baik. Itu saja yang ia kuatirkan. Sementara mobil yang ia tumpangi juga membanting-bantingnya dalam senja yang mulai meremang itu.

Ia masih memandang ke belakang sambil tetap mengokohkan pegangan tangannya. Mobil di belakang itu makin lama makin tenggelam dalam remang gelap. Bulan yang belum bundar mengambang di langit. Yang nampak dari mobil itu hanya sepasang lampu depannya yang bergerak-gerak turun naik oleh gundukan-gundukan tanah yang dilaluinya. Atau barangkali anaknya sedang menangis sekarang ini? Menjerit-jerit teruncal-uncal di pangkuan ibunya yang juga dalam kecemasan? Dan di tanah suci itu dibawanya anaknya ke depan ka'bah untuk menyatakan terimakasih dan syukurnya kepada Tuhan. Bahwa ia telah dikurniai se-

orang anak mungil, seperti sebuah mimpi rasanya. Tatkala seperti hanya beberapa saat yang lalu saja ia hidup seorang diri membujang. Kemudian tiba-tiba ia mempunyai seorang istri. Kemudian tiba-tiba ia mempunyai seorang anak yang berbagi unsur darah dagingnya. Wajah yang mewarisi unsur wajahnya. Matanya, hidungnya, mulutnya dan tawanya yang ceria. Seperti ia melihat potret dirinya di alam kanak-kanak. Alangkah anehnya manusia, pikirnya, hidup ini, yang semuanya seolah berkelebat tanpa ia rasa. Dan ia niat, selesai ibadah ini ia akan bawa anak itu ziarah ke hadapan Rasulullah. Memperkenalkannya, dan agar kelak juga ia mengikuti jejak lelaki sederhana dan lembut itu.

Tiba - tiba mobil itu berguncang-guncang keras lagi beberapa saat. Ia makin mengokohkan pegangannya. Tanpa dirasa mobil itu telah menginjak jalanan beraspal lagi sekarang.

"Hm, kita bernafas lega lagi sekarang," seorang di dekatnya bicara sambil menarik nafas panjang.

"Pintar juga supir ini cari jalan memotong."

"Asal kita tidak dapat celaka saja."

"Buktinya kita tidak apa-apa."

"Tapi lebih baik lewat jalan biasa."

Ia lihat mobil yang di belakang telah menginjak jalan beraspal juga. Ia merasa lega. Tentunya anaknya dan juga istrinya sekarang sudah merasa tenang.

Tiba - tiba dari arah depan terdengar letusan keras beberapa kali. Semua orang memandang ke arah timbulnya letusan itu. Beberapa letusan terdengar lagi. Orang-orang pada berpandangan satu sama lain. Irian mobil-mobil yang berjubal-jubal itu berhenti.

"Lihat! Lihat di depan sana!" tiba-tiba seorang teriak sambil menunjuk dengan tangannya.

"Asap!" seru seorang lainnya.

"Betul asap. Ada kebakaran!"

"Api! Api!"

Terdengar lagi letusan beberapa kali, keras sekali. Orang-orang pada berpandangan lagi satu sama lain. Orang-orang mulai nampak panik. Agaknya telah terjadi kebakaran jauh di depan, dan api telah mulai menelan mobil-mobil yang beriring berjubal itu. Asap tebal memenuhi langit di depan situ, dan setiap kali letusan terlihat lidah api menjulur tinggi ke atas.

Ia menoleh ke belakang, ke mobil yang ditumpangi anak dan istrinya. Letusan-letusan terus saja terdengar, dan kobaran api dengan cepat melanda mobil-mobil, dibantu angin keras yang bertiup ke belakang.

"Jangan panik!"

"Tenang, tenang!"

"Api! Api makin dekat!"

Orang-orang banyak melompat turun dan lari mencari perlindungan. Ia mau melompat dan menyelamatkan anak dan istrinya. Tapi sebelum sempat ia berbuat begitu, tiba-tiba mobil yang ia naiki berguncang-guncang sebentar, berkelit cepat sekali ke samping dan turun dari jalanan beraspal. Tiba di tanah bergunduk-gunduk mobil itu seperti mabuk terus menerobos gurun. Mobil-mobil di depan dan di belakangnya juga berbuat serupa untuk menghindari dari api. Tiba-tiba udara rasanya jadi panas oleh situasi yang ribut itu.

"Tenang! Jangan panik!"

"Awat, api tambah dekat!"

"Cepat menjauh terus dari api!"

"Hati-hati pegang stir!"

Mobil-mobil seperti panik dan mabuk, berhamburan ke mana-mana mencari jalannya masing-masing. Ia lihat tadi mobil yang dinaiki anak dan istrinya juga berkelit ke samping, turun ke gurun itu. Tapi sekarang ia tidak tahu lagi ke arah mana mobil itu lari. Terlalu banyak mobil yang berhamburan, orang-orang yang melompat turun dan lari. Teriakan-teriakan dan jeritan-jeritan terdengar di mana-mana. Letusan-letusan masih terus saja menggelegar, dan asap tebal terus memenuhi langit.

"Hati-hati tubrukan!"

"Awat! Batu besar di depan!"

Mobil berguncang keras lagi tiba-tiba. Dan ia seperti akan terpental kalau tidak kokoh berpegangan. Bagian kanan depan mobil itu menghantam batu besar tadi, dan lampu depan-besar remuk dan padam. Mobil mencoba mundur lagi, agak susah dan berat. Ban depan tenggelam di pasir. Akhirnya ramai-ramai diangkat dan didorong ke belakang, mobil itu bergerak lagi.

Di mana mobil yang di belakang tadi itu sekarang? Yang ditumpangi istri dan anaknya yang masih kecil? Gelisah ia mencari mobil itu di mana-mana dengan matanya yang nyalang. Tapi yang nampak hanya remang gelap di sekitarnya, lampu-lampu mobil yang berhamburan, tanpa ia bisa membedakan mobil-mobil itu. Di mana mobil pick-up tadi itu? Di mana istri dan anaknya sekarang ini? Gelisah dan cemas tambah berkecamuk dalam dirinya. Di kejauhan fidah api yang menjulur masih nampak dalam remang gelap malam. Letusan-letusan dan jeritan masih saja terdengar. Sementara mobil yang ia tumpangi terus bergerak cepat menembus gurun.

"Apakah yang bisa kuperbuat sekarang ini kecuali hanya berdoa kepadaMu ya Tuhan?" bisiknya seorang diri.

Dalam keadaan tiba-tiba panik seperti itu tidak tahu apa yang bisa ia perbuat. Bagaimana ia bisa tahu di mana istri dan anaknya sekarang. Dan apakah yang terjadi atas diri mereka dalam keadaan ribut dan kacau ini. Ia hanya bisa berdoa untuk keselamatan mereka. Agar istri dan anaknya yang masih kecil tak tahu apa-apa itu selamat dan tidak mendapat cedera apapun.

Mobil terus melaju, terbanting-banting di atas tanah yang berombak-ombak. Tiba-tiba seorang yang juga berdiri di sampingnya terpekik seketika.

"Oh, awat jurang di depan!"

Sebelum sadar apa yang terjadi mobil itu telah berguncang keras sesaat, kemudian jatuh menukik ke dalam jurang, bertubrukan dengan tanah menimbulkan suara dentaman yang keras. Hanya beberapa detik saja semuanya itu berlangsung. Yang ia ingat, ia telah terpelanting cukup jauh dan jatuh di tanah berpasir. Kepalanya terasa berputar, dan kaki kanannya terasa seperti patah-patah. Ia lihat nyala api mulai menjilati mobil yang remuk itu, dan beberapa saat kemudian mobil itupun meledaklah. Dari tempatnya tergeletak ia dengar rintihan seseorang tak jauh dari situ. Ia menekan kepalanya sebentar, kemudian mencoba menggerakkan kaki kanannya, ternyata tidak patah dan hanya pegal-pegal ngilu. Dengan merangkak ia mendekat ke arah suara rintihan itu. Dalam remang gelap di bawah sinar bulan yang belum bundar itu, ia lihat lelaki yang berdiri di sampingnya tadi di atas mobil sekarang tergeletak sambil merintih kesakitan. Dari kepalanya nampak kucuran darah, dan tubuhnya nampak seperti remuk. Ia dekati lelaki itu dan mencoba mendudukkannya di tanah.

"Oh, seluruh tubuh saya rasanya hancur semua."

"Kita harus melanjutkan perjalanan dan mencoba cari pertolongan."

"Saya kira saya sudah tidak bisa berjalan."

"Kita jalan pelan-pelan dan akan saya bantu memapah."

"Ya, Tuhan, di mana mereka yang lain?"

"Tidak tahu. Barangkali mereka juga luka-luka parah, atau telah mati. atau terbakar di mobil itu."

Ia mencoba mengangkat dan memapah lelaki itu. Ia ingat, ada tak kurang dari delapan orang semua di mobil itu, ditambah tiga orang lagi dengan supir yang duduk di bagian depan. Barangkali mereka telah tergeletak tak bernyawa lagi sekarang ini. Ia sendiri juga tidak bisa berbuat apa-apa, seluruh tubuhnya terasa

sakit semua. Ia hanya mencoba menolong lelaki yang seorang itu, itu pun dengan susah payah. Dicobanya mengangkak lelaki itu dari jurang yang lebar itu, mencari bagian tanah yang agak landai. Tapi lelaki itu memang betul-betul sudah tidak bisa dipapah lagi.

"Pergilah saudara cari pertolongan. Lebih baik tinggalkan saya di sini."

"Kita coba sama-sama keluar dari sini."

"Saya tidak bisa lagi bergerak."

"Bagaimana saya akan meninggalkan anda sendirian?"

"Pergilah. Kalaupun saya harus mati, saya rela mati di tanah ini."

"Tapi....."

"Pergilah. Ada lagi yang harus saudara lakukan, mencari istri dan anak saudara yang masih kecil. Bukankah saudara bersama-sama dengan istri dan anak? Ya, saya tahu. Saya lihat tadi sebelum sama-sama berangkat dengan mobil."

"Dan..... anda?"

"Saya sendirian. Saya hanya ingin Tuhan sekarang ini."

Ia peluk lelaki itu, kemudian pelan-pelan meninggalkannya, merangkak ke luar pada bagian yang agak landai dari jurang itu. Ia ingat pada lelaki itu lagi. Tapi di mana ia akan cari pertolongan dalam keadaan yang serba kemelut ini? Di mana semua orang butuh pertolongan dan sibuk menyelamatkan diri! Ia ingat akan istri dan anaknya, seperti yang dikatakan lelaki itu. Tapi di manakah ia bisa mencari mereka dalam kecamuk keributan ini?

Keluar dari jurang itu ia lihat api masih menjilat-jilat di kejauhan. Letusan-letusan sesekali masih terdengar di sela-sela lengking dan jeritan orang-orang. Ia berjalan pelan-pelan, entah ke arah mana, terseok-seok. Dirasanya tubuhnya sakit semua, dan kepalanya terasa seperti berputar-putar.

"Tidak tahu ke arah mana aku ini berjalan, ya Tuhan," bisiknya tersendat-sendat.

"Yang kutahu aku hanya berjalan ke arah-Mu."

Ia berjalan terus, tersandung-sandung beberapa kali.

"Istriku, dan anakku yang masih kecil, entah di mana mereka sekarang"

Terasa matanya mulai basah, airmatanya meleleh membasahi kedua belah pipinya.

"Aku mencintai istriku dan anakku yang mungil, ya Tuhan."

Ia tertegun sebentar. Sekarang ia betul-betul menangis, tersedu, dan tubuhnya seperti terguncang-guncang.

"Dan anakku, baru sekarang ini merasakan betapa besar dan betapa dalamnya cinta seorang tua kepada anaknya. Betapa membatunya dulu hatiku, ya Tuhan, tidak bisa merasakan cinta orangtuaku, ayah ibuku, kepadaku."

Tubuhnya terasa semakin berguncang-guncang.

"Ampunilah aku, ya Tuhan. Baru sekarang aku dapat merasakan betapa kejinya orang yang durhaka pada orangtuanya."

Tersendat - sendat disebutkan nama anaknya berkali-kali, nama istrinya, nama Tuhan, nama ibunya dan ayahnya. Tiba-tiba ia menengadah ke langit, merentangkan tangannya dan menangis keras-keras seperti anak kecil. Baru kali ini seumur hidupnya sejak ia meningkat dewasa ia menangis begitu latah. Tapi ia merasa, ia memang tidak bisa menghindarinya. Kemudian ia berjalan lagi pelan-pelan, entah ke arah mana. Dari kejauhan masih terdengar letusan-letusan, jeritan-jeritan, jilatan api dan asap yang tebal. Ia berjalan terus, langkahnya terasa begitu berat, ia kesandung beberapa kali, kemudian terjatuh di tanah. Sekujur tubuhnya sakit dan kepalanya seperti berputar-putar.

"Selamatkan anakku, ya Tuhan. Selamatkan istriku," bisiknya sambil mememas-remas tanah di genggamannya.

Ia mencoba bangkit lagi, dengan susah

payah akhirnya ia bisa tegak. Di kejauhan ia lihat bondongan orang-orang yang berhamburan ke mana-mana. Ia ingat anaknya lagi, yang masih kecil belum mengerti apa-apa, yang kata dokter harus menjalani operasi di kepalanya. Anak yang masih begitu jernih dan tak punya dosa apapun.

"Saat ini aku masih ingat anakku, ingat istriku, ingat ayah dan ibuku. Bagaimana nanti di pengharakan yang sesungguhnya di hari kiamat kelak, ya Tuhan? Di mana setiap orang tidak lagi kuber memikirkan orang lain selain dirinya sendiri?"

Terasa matanya tambah basah lagi. Seperti terbayang di hadapannya kedahsyatan padang mahsyar di akhirat nanti. Sedang sekarang saja ia merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Ia mencoba berjalan lagi. Langkahnya terasa semakin berat dan terseok-seok. Baru berjalan beberapa langkah ia pun terjatuh lagi seperti tadi.

"Betapa rapuhnya manusia di hadapan-Mu, ya Tuhan."

Sekujur tubuhnya terasa semakin sakit dan ngilu. Dicobanya tubuhnya ia baringkan sendiri menghadap langit. Kepalanya terasa semakin berputar-putar. Bulan yang belum bundar mengambang di langit. Ia merasa, ia sudah tidak kuasa lagi berbuat apa-apa. Tubuhnya terbaring di situ, tergeletak seorang diri. Dipandangnya lama-lama bulan yang sedang mengambang di langit. Di situ ia seperti melihat wajah anaknya, wajah istrinya, wajah ibunya, ayahnya dan wajah Tuhan. Pelan-pelan dihapusnya airmatanya dengan lengan kanannya. Ia merasa tenang dan tenteram sekarang. Seperti ada sesuatu menyelinap tiba-tiba ke dalam dirinya. dan tiba-tiba pula ia seperti tidak merasakan lagi putaran kepalanya dan ngilu-ngilu sekujur tubuhnya. Ia bangkit dari tanah dengan tidak begitu susah, memandang sekitarnya sebentar, kemudian melangkah berjalan. Angin memberai-beraikan rambutnya, dan ia berjalan terus.

* * *

Tukang Pasir

Gumpalan embun pagi yang putih rebah di suatu pinggir sungai di Indonesia. Walaupun sangat dingin, akan tetapi penduduk dekat sungai itu tetap turun ke air untuk mandi atau mencuci piring. Mereka berkumuh kain sarung atau handuk dililitkan ke leher. Dan di jalan tikus di bawah rimbunan rumpun bambu itu, kelihatan satu atau dua orang baru pulang dari sungai. Langkahnya panjang-panjang.

Laki-laki berkaus lengan pendek dan kerah bulat itu juga langkahnya panjang-panjang. Dia langsung turun ke air sungai yang sebek. Dari situ di angkatnya beberapa bubu penangkap ikan.

"Lele sama gabus lagi," bisiknya seperti mengeluh.

Semua bubu yang diangkatnya ke darat, diintipnya dari luar seraya mengeluh dan mendeikkan ludah ke atas tanah. Sambil pulang membawa bubu berisi ikan, laki-laki pendek kurus itu masih mengerut.

"Banyak dapat, wak?" tanya tetangga mereka yang kebetulan berpapasan di jalan tikus menuju pulang.

"Lele sama gabus saja yang dapat," sahutnya seperti tidak puas.

"Ikan nilam dan Tawes tidak ada?"

"Nggak taulah," katanya. "Barangkali sudah kenal sama bubu ini."

Berulangkali dia membawa bubu berisi ikan dari tepi sungai itu ke dekat mereka. Dan kemudian, semua ikan itu dimasukkannya ke dalam dua buah bakul yang bagian dalam sejak dulu diselaputinya pakai aspal campur pasir, supaya bisa diisi air. Dia tidak pernah jual ikan mati. Itulah sebabnya, sekitar jam sepuluh pagi, ikan hasil tangkapannya habis terjual di pasar.

Tiba di rumah, pekerjaannya tidak ada, kecuali menyisip lidi enau bubu yang patah atau yang tercabut. Terkadang, sengaja membuat lagi bubu yang baru. Rangka-rangka bubu ditumpuknya di atas kandang ayam belakang dapur.

Di suatu malam, ketika lelaki ini me-

nyisip bubu di dapur, tanpa setahunya, adik iparnya datang berkunjung ke rumah mereka. Istrinya sedang menyeterika pakaian, sebab bekerja sebagai pembantu di rumah tetangga mereka tidak berapa jauh dari rumah itu.

"Wah, senang menangkap ikan pakai bubu sekarang, mas?" tanya adik iparnya seketika.

Ia terkesiap. Menoleh. Senyum ramah disertai wajah jernih.

"Kapan datang? Bagaimana anak-anak di rumah? Sehat-sehat semua?" sahutnya gembira.

"Dua orang anak-anak dibawa neneknya pulang. Sudah saya ajak sama ibunya pulang ke rumah, anak-anak tak ada yang mau ikut. Entah karena apa."

"O, memang begitu semua anak-anak. Paling lengket sama neneknya. Dan semua orang tua juga begitu juga. Dia lebih sayang kepada cucunya dari pada kepada anak sendiri. Tapi biarkan saja. Kalau neneknya nanti sudah tidak ada lagi, mau ke mana lagi anak-anakmu mengikut?"

Adik ipar jongkok di dekat lelaki ini. Dipegangnya sebuah bubu ukuran besar.

"Jadi, mengambil pasir sudah berhenti sekarang?" katanya kemudian.

"Ya."

"Lha. Kenapa berhenti? Kan sekarang sedang musim membangun di mana-mana?"

"Membangun?"

"Iya."

"Jadi? Kalau orang giat membangun? Apa hubungannya dengan pasir?"

"Pasir kan bahan bangunan juga? Masak belum tau? Di mana-mana di negeri kita ini orang berlomba-lomba membangun," ujar adik ipar seraya berdiri. "Mulai saja lagi ngambil pasir. Besok atau lusa, kalau aku jumpai sama pemborong bangunan, akan kubilangkan di sini ada jual pasir sungai. Pasti banyak yang beli, karena pasir sungai kwalitetnya tinggi sekali sekarang. Mahal harganya."

"A-ahk. Apa betul?" katanya pula

balik bertanya.

"Mulai saja lagi ngambil pasir di sungai. Siapa tahu, Mas punya nasib baik, pembeli banyak yang datang ke pinggir sungai, situ bisa jadi orang kaya mendadak."

"Hah. Akan kumulai saja besok ngambil pasir," sambungnya gairah, sambil menjentikkan jari tangan seperti menghardik burung perkutut. "Jangan lupa kasi tahu sama kawan-kawanmu supaya pasir kita cepat laku, ya?" katanya pula kemudian.

"Percuma," bantah istrinya seketika dari dekat mereka berbincang. "Dari dulu juga sudah setengah mati ngambil pasir di pinggir sungai, tapi tak pernah datang orang membelinya."

"Kakak belum tahu sih," bantah adik ipar pula seketika. "Di mana-mana zaman sekarang ini rakyat Indonesia berlomba-lomba membangun rumah. Pemerintah juga kerja keras membangun rumah rakyat supaya teratur dan sehat serta bersih. Tidak kayak dulu lagi sekarang."

"Alaaa....., dulu juga, waktu abangmu ngambil pasir? Hampir mati kelaparan anak-anak. Pasirnya tak pernah dibeli orang. Untung aku sama si Darwis cepat cari kerja jadi pembantu di rumah juragan Marjo dekat gardu listrik sebelah sana itu. Kalau tidak? Cis. Biarkan dia menangkap ikan tiap hari di sungai. Lumayan untuk belanja sehari-hari. Dari pada mengambil pasir, sepeser pun tak di dapatnya duit. Malah rokoknya, aku yang sering kasi."

"Tuh, kau dengar apa kata kakakmu barusan? Dia memang sudah keenakan kerja jadi babu. Maunya? Aku ini jadi penangkap ikan di sungai celaka itu, tuh," kata lelaki itu pula setengah berbisik kepada adik iparnya. "Biarkan saja dia merepet di situ. Besok, pulang jual ikan ke pasar, aku mulai lagi mengambil pasir kayak dulu."

Adik ipar gembira.

"Makanlah pasirmu itu," balas istrinya pula seketika dari tempatnya sedang menyeterika pakaian orang lain.

"Tuh, apa aku bilang tadi?" ujar lelaki itu kian melemahkan suara supaya tak tertangkap oleh istrinya sedang kerja di dekat mereka dalam dapur itu juga. "Dia memang sudah keenakan hidup jadi babu orang. Nggak mau merubah hidup supaya lebih maju dari yang sekarang. Memang, kakakmu itu cerewet. Sempit hati."

"Cerewet juga, tapi nggak kayak situ. Kampungan," balas istrinya tiba-tiba.

"Situ yang kampungan dan cerewet," balasnya.

"Kampungan. Cis! Masak laki-laki tak tahu perkembangan daerah lain."

"Cerewet!"

"Kampungan!"

"Cerewet!"

"Kampungan, kampungan, kampungan, kampungan, kampungan?"

Tuan rumah diam. Dalam hati ia gemas. Tapi segan kepada adik ipar.

"Maksudku," ujar ipar menengahi.

"Mas ini mengambil pasir sesudah pulang jual ikan di pasar," katanya.

"Ya, ya akur. Betul. Pulang dari jual ikan, aku mengambil pasir. Ho-oh," sambut tukang pasir seraya bangkit dari jongkok sedang menyisip bubu.

"Sukamulah," sambut istrinya masih kesal sekali. "Pokoknya?" ujar istrinya pula kemudian sampai berhenti menyeterika dan tolak pinggang di dekat meja setrika. "Kalau macam-macam kau nanti? Tau rasa sendiri. Kutinggalkan kalian semua di rumah ini. Baru tau."

"Sini, sini. Ke ruang depan kita yok?" ajak tuan rumah kepada adik ipar.

Tiba di ruang tamu, katanya lagi setengah berbisik di situ:

"Jangan ambil pusing sama kakakmu itu," katanya pula seperti menyimpan rasa takut. "Dia perempuan cerewet. Nyinyir. Maunya di rumah ini? Kau tau?" katanya pula. "Dia jadi wakil Tuhan dalam rumah ini. Biji matanya tiap hari linu melihat kemajuan tetangga tapi tidak berani merubah nasib sendiri. Besok aku mulai lagi mengambil pasir di sungai. Tolong kasi tahu kawan-kawanmu, bahwa aku punya persediaan pasir," ujarnya sambil menepuk bahu adik ipar.

Desir daun bambu di luar gemerisik tiada henti dan bercampur baui dengan desah air sungai tidak jauh dari rumah mereka.

"Saya permissi dulu pulang," ujar adik ipar seketika. "Kelihatan mau turun hujan. Besok pagi kami ngantar balok lagi ke kota."

"Besok pagi saja pulang," tahan tuan rumah. "Besok bawa ikan untuk anak-anak. Kalau malam ini turun hujan lebat, pasti banyak ikan kita dapat besok pagi. Di sini saja nginap ya?" katanya.

Adik ipar kian mendesak pamit pulang, karena deru angin dan detas hujan satu-satu mulai berjatuh di atap. Lelaki itu dan istrinya mengantarkan adik ipar pulang sampai beranda rumah. Hujan mulai ramai dan gelisah di atap, api lampu semprong dalam rumah itu tiap sebentar mencuat ke atas seperti terkejut.

Kemarin siang, tetangga mereka yang hendak turun ke sungai melihat lelaki itu sedang mengeruk pasir di air sungai

bagian yang cetek. Tidak jauh dari pinggir sungai itu, sudah banyak tumpukan pasir sampai ke dekat tunggul rumpun bambu dekat jalan mendaki ke pinggir jalan raya. Di sana ada jembatan. Tiap sebentar melintas kendaraan ukuran berat dan ringan. Laki-laki tukang pasir itu sudah terlalu biasa mendengar gerum kendaraan yang lewat di jembatan itu. Akan tetapi, jika ada didengarnya suara gerum kendaran berhenti, ia pun berhenti pula mengeruk pasir seraya cepat naik ke darat dan bergegas mendaki anak tangga tanah lempung itu ke jalan raya dekat jembatan. Dan tiba di situ, ia menepas-nepaskan jemari tangan ke celana kolornya yang basah seraya turun lagi sambil menggerutu:

"Kukira tadi ada truk datang mau ngambil pasir ini. Nggak taunya mobil mogok. Hmck," bisiknya kepada diri sendiri seraya kembali menyekop pasir dari dalam air dan mencampakkannya ke bibir sungai.

Sore-sore, sebelum pulang, tukang pasir itu lebih dahulu menahan bubu di sungai itu. Tiba di rumah, ia sengaja duduk-duduk di beranda dan sesekali melepas pandang ke seberang sungai sebelah sana.

Di seberang sana, terlihat olehnya mulai banyak perahu kayu ukuran kecil mendarat dengan muatan sarat. Ada bawa ikatan karung goni, ada keranjang, dan juga buntalan-buntalan kain. Tetapi ia sejak dulu sudah tahu pekerjaan pengemudi perahu kayu itu. Mereka menangkap ikan sampai ke muara. Jika jalan berhanyut ke hilir, pasti mereka pasang umpan kail atau menebar jala sepanjang perjalanan. Pulang ke hulu, keranjang mereka sudah melimpah berisi ikan macam-macam.

Tadi malam turun hujan teramat lebat. Tukang pasir dalam rumah merasa bahagia sekali. Dan sebelum berangkat tidur, dia bilang lagi begini kepada istrinya:

"Kalau sempat lima malam berturut-turut turun hujan lebat seperti sekarang, pasti banyak sekali ikan yang kita dapat. Kau masih ingat bulan kemarin bagaimana banyaknya ikan kita dapat? Itu karena turun hujan lebat. Biasanya, kalau turun hujan lebat, ikan nilam dan tawes banyak masuk bubu. Di pasar, ibu-ibu paling senang beli ikan tawes dan nilam. Doakan saja, supaya hujan agak lama turun malam ini. Besok pagi lebih banyak lagi ikan kita dapat."

Istrinya merasa sangat bahagia malam itu. Bahkan, tadi tukang pasir itu banyak sekali dapat ikan tawes dan nilam. Pukul setengah sepuluh pagi istrinya sudah men-

dengar siul suaminya masuk mulut pintu dapur.

"Nih, tengok," katanya sambil menunjukkan bakul ikan mereka yang kosong. "Berebut orang membeli ikan kita tadi di pasar," katanya pula seraya menyerahkan semua uang hasil menjual ikan kepada istrinya.

Dan memang, tiap pulang menjual ikan di pasar, tukang pasir itu menyerahkan semua uang dalam saku untuk istrinya.

Pagi itu juga ia demikian. Hanya, sesudah menyerahkan uang kepada istrinya, ia tidak tukar pakaian lagi. Celana yang kusut sampai ujung kaki itu juga dipakainya ke pinggir sungai mengeruk pasir. Sambil melangkah cepat-cepat di jalan tikus menuju sungai, jemari tangan

itu menyisir rambut ke belakang, sehingga tampak wajah itu lebar. Hatinya gem-bira sekali pagi itu.

Namun, ketika ia tiba di tempat tumpukan pasir dekat sungai itu, seketika ia tegak bagai terpacak, sambil berkata kepada diri sendiri agak keras:

"Pasirku begitu banyak habis semua dihanyutkan air hujan," katanya.

Ia merasa seperti ada desiran terkeiut di tulang punggung. Dan ia hanya sanggup menelan ludah tersekat di tenggorokan dan membasahi bibir pakai ujung lidah. Sekop yang dibawanya dari rumah masih dipegang.

Sekitarnya daun bambu tetap berdesir. Air sungai yang keruh tetap berdesah. Gerum kendaraan melintasi jembatan tiap sebentar lewat. Tetapi yang paling

ia dengar dan rasakan saat itu hanya detakan jantung sendiri disertai tarikan napas panjang dan dalam.

Tadi siang, sudah dua kali anaknya ke situ memanggilnya makan siang. Ia cuma menyahuti dari air sambil terus mengeruk pasir:

"Nanti. Sudah tanggung ini," sahutnya dari situ

Tukang pasir itu tidak ingat lagi kepada makan siang. Tidak ambil pusing kudunya terkelupas disengat terik siang. Bahkan tidak ambil pusing telapak tangannya pecah-pecah, karena mengeruk pasir pakai sekop. Tiap sebentar ia men-decikkan ludah sambil menggerutu. * * *

Bandung, 1977



Anak Perempuan Gembala

Tiap orang harus bisa bertukang, itu kata nenek saya, semoga Tuhan memberkatinya. Beberapa waktu yang lalu di meja makan, nenek berkata kepadaku: Engkau mesti belajar menukang, membuat sesuatu yang berfaedah bagi manusia, sesuatu yang dibuat dari kayu, atau dari tanah liat, atau dari logam, atau dari cabikan kain. Tidak pantas bagi seorang pemuda tidak mengenal kerja tukang yang mulia itu. Apakah kau bisa bikin sesuatu? Bisakah kau membikin sebuah meja yang sederhana, atau sebuah piring atau sebuah cangkir kopi? Atau kau bisa membikin yang lainnya?

Dan nenek menatapku dengan sengit.

Nenek tahu, katanya, kau kepingin jadi seorang penulis, dan kukira jugaanku ini benar. Kau telah banyak mengisap rokok, dan seluruh ruangan ini penuh asap tembakau. Tapi kau harus belajar membuat sesuatu yang jelas, sesuatu yang bisa dipergunakan, sesuatu yang nampak dan bisa diraba.

Adalah seorang raja Persia, kata nenekku itu, dan ia mempunyai seorang putera, dan putera raja ini jatuh cinta pada seorang gadis anak gembala. Anak raja ini menghauap ayahnya dan berkata, Tuanku, hamba mencintai seorang gadis anak gembala, dan hamba ingin memperisterinya. Dan raja itu menjawab, Aku adalah raja dan kau anakku, dan kalau aku mati kau akan menggantikan aku sebagai seorang raja. Bagaimana bisa kamu mengawini anak perempuan seorang gembala? Dan anak raja itu menjawab, Tuanku, hamba tidak mengerti tetapi hamba mengerti bahwa hamba mencintai anak gembala itu dan hamba bermaksud hendak menjadikannya seorang permaisuri.

Raja itu mengetahui bahwa cinta anaknya berasal dari Dewa, dan ia berkata, Akan kukirimkan utusan pada anak gadis itu. Dan ia memanggil seorang utusan dan berkata kepadanya, Pergilah ke

rumah anak gembala itu dan katakan bahwa puteraku mencintainya dan bermaksud menjadikannya isterinya. Dan utusan itu pergi ke gadis itu dan berkata, Putera raja mencintaimu dan bermaksud memperisterimu. Dan gadis itu menjawab, Apa pekerjaannya? Dan utusan itu menjawab, Ya, dia kan putera seorang raja; dia tidak bekerja. Dan gadis itu berkata, Dia harus belajar sesuatu. Dan utusan itu kemudian kembali pada raja dan menceritakan apa yang dikatakan oleh anak perempuan gembala.

Kemudian raja berkata kepada puteranya. Anak gembala itu menginginkan kau belajar bekerja. Apakah kau tetap menginginkannya sebagai isterimu? Dan anak raja menjawab, Ya, hamba akan belajar menenun. Dan anak raja itu kemudian diajari menenun, diajarkan membuat pola, warna dan hiasan tenunan. Dan setelah tiga hari selesaiat sebuah tenunan yang indah.

Dan utusan itu pun kembali kepada anak perempuan gembala dan berkata, Tenunan ini bikinan putera raja.

Kemudian anak perempuan gembala itu pergi ke istana bersama dengan utusan raja itu dan menjadi isteri anak raja.

Pada suatu hari kata nenekku, anak raja itu berjalan-jalan di sepanjang jalanan kota Bagdad. Kemudian ia sampai di sebuah kedai yang bersih dan sejuk dan ia memasukinya serta duduk menghadapi sebuah meja makan. Tempat itu, kata nenek selanjutnya, adalah tempat berkumpulnya para pembunuh dan pencuri. Mereka ini kemudian menangkap anak raja dan menyembunyikannya dalam sebuah ruangan bawah tanah yang luas. Di tempat itu banyak para pembesar negara disembunyikan. Para pembunuh itu membunuh tawanan-tawanan yang gemuk untuk memberi makan pada tawanan-tawanan yang kurus. Anak raja itu termasuk mereka yang kurus dan mereka tidak mengetahui bahwa dia seorang

putera raja. Dengan demikian hidupnya selamat. Anak raja Persia itu berkata kepada para pembunuh, Aku seorang tukang tenun dan tenunanku amat berharga. Kemudian mereka membawakan benang-benang tenunan kepadanya dan menyuruhnya menenun. Dalam waktu tiga hari ia berhasil menyelesaikan tiga lembar kain tenunan, lalu ia berkata, Bawalah tenunan-tenunan ini kepada Raja Persia, dan untuk setiap tenunan kau akan memperoleh seratus uang keping emas dari raja. Ketika raja melihat kain-kain tenunan itu ia mengenalnya sebagai karya anaknya. Kemudian dibawanya tenunan-tenunan itu kepada anak perempuan gembala seraya berkata, Tenunan ini dibawa ke istana dan ini bikinan anak saya yang hilang. Dan anak perempuan gembala itu mengamatinya secara teliti dan dalam rangkaian hiasannya tersembunyi pesan tertulis dalam bahasa Persia dari suaminya. Kemudian anak perempuan gembala itu menuturkan pesan itu kepada raja.

Dan raja, kata nenekku, mengirimkan sepasukan tentara ke tempat para pembunuh dan pencuri itu, membebaskan semua tawanan dan membinasakan semua pembunuh dan pencuri di situ. Kemudian anak raja kembali dengan selamat ke istana ayahnya dan menemui isterinya. Ia berlutut dan mencium kaki anak perempuan gembala itu dan berkata, Cintaku, karena engkaulah aku masih hidup. Dan raja amat berkenan hatinya pada anak perempuan gembala itu.

Sekarang, kata nenekku, mengertikah engkau mengapa setiap orang harus belajar bertukang?

Aku mengerti, kataku, begitu aku mempunyai cukup uang akan kubeli sebuah gergaji dan sebuah martil serta sebuah papan dan akan kubikin sebuah kursi sederhana atau sebuah rak untuk buku-bukuku. * * *

(terjemahan: Jakob Sumardjo)

Perang, Perang, Perang, ...

Nama buku : **Tunas-tunas Luruh Selagi Tumbuh**
Pengarang : **Canny R. Talibonso**
Tebal : **254 halaman**
Penerbit : **Pustaka Jaya**
Cetakan : **Pertama, 1977**

KAPAN selesai perang ?

Kapan datang perdamaian ?

Kapan rakyat aman dan tenteram ?

Kapan penderitaan akibat perang berakhir ?

Pertanyaan ini sudah muncul sejak dahulu dan sampai kini masih terus menjadi pertanyaan abadi. Tak seorang pun bisa memastikan kapan orang Vietnam mengecap perdamaian. Tak seorang pun mengetahui, kapan perdamaian di Timur Tengah. Tak seorang pun bisa meramal, kapan berakhir "perang" antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet.

Orang memang sudah kapok dengan Perang Dunia I maupun Perang Dunia II. Orang tak ingin melihat Hiroshima-Hiroshima lain bermunculan. Orang sudah jera dengan bom atom yang diedakkan di Jepang tahun 1945. Tetapi, tak seorang pun dapat memastikan, bahwa Perang Dunia III **tak akan meletus**.

Perang dan perdamaian sepertinya pisau bermata dua. Sukar dipisahkan satu dengan lainnya. Di mana ada yang satu, di sisi lain muncul yang satunya. Damai di satu negara misalnya, perang di negara lain. Aman di satu benua, tahu-tahu perang di benua lainnya. Begitu seterusnya. Sehingga, sia-siaiah harapan orang, bahwa **perdamaian abadi** akan tiba pada suatu saat. "Perdamaian abadi tak mungkin ada di muka bumi," kata orang yang menganut pendirian ini.

* * *

PERTANYAAN - PERTANYAAN tadi pulalah yang dilontarkan Canny R. Talibonso dalam novelnya. **Tunas-tunas luruh selagi tumbuh**. Cuma pengarang tidak mempersoalkan perang yang berkecamuk di mana-mana di muka bumi, melainkan cuma mempersoalkan perang yang terjadi di Minahasa : antara pasukan **Permesta** (Perang Rakyat Semesta) melawan **TNI** (Tentara Nasional Indonesia).

Macam-macam memang penyebab timbulnya perang. Ada yang karena persoalan sepele, ada pula karena persoalan yang prinsipil. Ada pula karena persoalan tanah. Ada pula karena persoalan agama, suku bangsa, ideologi dan lain-lain. Tidaklah mengherankan, bila rakyat satu bangsa misalnya berperang sesamanya. Tidak heran bila terjadi perang antara satu daerah dengan daerah lain, antara satu kampung dengan kampung lain, dan sebagainya.

Tentang perang antara Permesta dengan TNI, ini pun terdapat perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat, "perang ini sesungguhnya hanyalah perang antara kakak dan adik, antara ayah dan anak, saudara dan saudara." Mengapa? Karena ada keluarga yang anaknya masuk TNI, tapi keluarga lain justru ikut Permesta. Ada pula yang anaknya ikut Permesta, sedangkan sang ayah ikut TNI.

Di samping itu ada pula pendapat lain mengenai perang Permesta dan TNI ini. Bagi golongan terakhir ini, pendapat yang mengatakan perang Permesta dan TNI adalah "perang antara kakak dan adik dan seterusnya" adalah pendapat yang sudah usang, pendapat yang sudah ketinggalan jaman. "Senjata telah berbicara menggantikan meja musyawarah," tulis Canny Talibonso, "darah telah banyak mengalir dari tubuh-tubuh muda yang sebenarnya belum banyak mengerti tentang liku-liku dunia ini. Perang ini bukan lagi sekedar perang antara kakak dan adik, tetapi telah berubah menjadi perang ideologi. Perang menuntut keadilan dari Pemerintah Pusat, perang teritorial." (hal. 61-2).

* * *

ROBERT Pangemanan adalah salah seorang dari "tubuh-tubuh muda" yang ikut bergerilya bersama Permesta. Berasal dari kampung Kamanta, ikut gerilya tanpa seijin kedua orang tuanya. "Aku mendaftarkan diri memang telah melawan orang tua dengan tindakanku. Aku mendaftarkan diri pada kesatuan CTP, tanpa seizin mereka. Mereka sama sekali tidak tahu ketika aku dilatih menjadi militer." (hal. 20).

Rupanya TNI terlalu kuat untuk pasukan Permesta. Tulis pengarang : "Perlawanan - perlawanan terhadap TNI berlalu meninggalkan rupa-rupa kesan yang mengerikan

dan sejumlah korban sia-sia, yaitu tewasnya pemuda-pemuda yang kebanyakan masih muda usia dan belum mengerti apa yang mereka perjuangkan. Aku perlu menceritakan padamu, kawanku, karena pengalaman ini meninggalkan cap di tiap tubuh kami dan takkan pernah terhapus dari ingatan kami hingga ke cucu-cicit kita. Apa yang kami derita ketika itu sebagian disebabkan pula oleh kekuatan persenjataan yang tak dapat dibanggakan dan kekurangan pengalaman dan strategi perang pada sebagian pemimpin dan anggota." (hal. 22).

Ini pula yang menyebabkan Erna, tunangan Robert di Manado, menganjurkan agar Robert meninggalkan gerilya. Dalam sebuah suratnya, Erna berkata pada Robert: "Aku malu, Robert, tak sampai hati memikirkan kau terus. Kau yang terlibat dalam petualangan ini, yang menurut penilaian pemerintah dikepalai oleh segelintir manusia koruptor dan cuma mementingkan perutnya sendiri. Tinggalkanlah semua itu, Robert, karena dengan jalan demikian kau takkan bisa menjadi manusia terhormat. Pikirkanlah tujuan dari apa yang kausebut "Perjuangan" itu! Banyak pekerjaan yang pantas di kota, di mana kau bisa hidup leluasa, bebas dari rasa takut yang menekan dan tidak dikejar-kejar! Ingatlah pada dirimu, Robert, pada masa depanmu, Erna mohon dengan sangat. Akan kuusahakan membantu untuk kepentinganmu. Beritakan saja kapan dan di mana. Aku akan menerima engkau dengan jalan apa pun juga, bagaimana pun keadaanmu. Turunlah Robert, keluarlah dari Neraka itu datanglah ke samping Ernamu!" (hal. 20).

Entah karena bosan berperang. Entah karena ingin dekat dengan Erna, ternyata Robert memang pernah berusaha untuk melarikan diri dari kesatuan Permesta. Ia memperoleh kesempatan ketika ditugaskan membawa lima anggota untuk melakukan penyerbuan ke Tonsea Lama.

Sayang. Usaha Robert gagal! Di tengah jalan mereka diberondong TNI. Franki Nelwan, kawan akrab Robert, kena tembak, "tubuhnya terputar sekali, dan kemudian terdengar suara aneh terbuhulu di kerongkongannya." Robert sendiri tak lepas dari peluru TNI, bahu kirinya terluka.

* * *

SEJAK kegagalan itu, Robert Pangemanan tak pernah lagi melarikan diri. Ia dipindahkan ke Kuwil, menjadi Komandan Peleton 3 Kompi III.

Sebagai Komandan Peleton, Robert harus mampu mengatasi pelbagai persoalan. Baik persoalan antara pasukannya dengan TNI, persoalan peletonnya dengan peleton lain, maupun persoalan yang timbul di antara sesama anggota peletonnya.

Ada-ada saja sumber pertengkaran di antara sesama anggota peleton Robert. Waktu perayaan ulang tahun Komandan Kompi (KK) XII misalnya, terjadi pertengkaran antara Eddy Kolondam dengan Max Pangkereggo. Kena-

pa? Gara-gara seorang gadis. Hampir saja terjadi duel, bila Robert tidak datang. Di kemudian hari, pertengkaran itu masih berkeanjutan. Eddy Kolondam dan Max Pangkereggo memperebutkan Hilda, bekas tawanan yang diperkakan sebagai pembantu pada Permesta. Tulis pengarang: "Sejak dulu persoalannya sama saja. berebut perempuan, berebut perempuan, seolah-olah tak ada perempuan lain di dunia ini! Mengapa harus terjadi di antara Kolondam dan Pangkereggo?" (hal. 175).

Ternyata memang tidak cuma antara Kolondam dan Pangkereggo terjadi perebutan perempuan. Bahkan Robert sendiri berebutan perempuan dengan Yohan Manangkot dari Kompi III. Robert pacaran dengan Ina (Helena Gerungan), di pihak lain, Yohan pun menginginkan Ina. Persaingan ini pun akhirnya membawa pertentangan di antara Robert dan Yohan sebagai pribadi, lebih jauh lagi antara pasukan mereka masing-masing — sekalipun keduanya pasukan Permesta.

* * *

NAMPAKNYA sepele soal perempuan ini. Tapi kalau tidak hati-hati, memang bisa celaka. Dan hal ini pun menimpa Robert di belakang hari. Ceritanya begini. Pasukan Permesta menangkap seorang tawanan (perempuan). Yola Nayoan namanya. Robert ditugaskan untuk memeriksa, apakah tawanan itu betul-betul bersalah atau tidak. Periksa punya periksa, Robert sampai pada kesimpulan: Yola tidak bersalah!

Sejak itu, rupanya Robert jatuh cinta pada Yola. Sering mereka bermesraan. Yola pun mencintai Robert! Betul yang dikatakan Canny Talibonso di halaman 144: "Cinta itu dapat tercipta di mana-mana, juga cinta di rimba murni, cinta yang dipadu oleh penderitaan dan kesukaran".

Persoalan terjadi ketika Yola harus dipindahkan ke tempat lain. Robert dan Yola harus berpisah. Rupanya, Hans Mengko yang bertugas membawa Yola ke tempat baru, sudah lama memata-matai Yola. Di perjalanan. Yola diperkosa Hans Menko. Akibatnya: Yola melarikan diri!

Sayangnya, justru kepada Robert ditimpakan kesalahan itu. Mengapa? Sebab, dialah tempo hari yang membebaskan Yola dan kini Yola melarikan diri. Robert dipanggil Komandan Batalyon. Tak pelak lagi, Robert disiksa habis-habisan. "Dengan pistol tergenggam dalam jari-jari yang gemetar, KB maju. Sepasang bibirnya terkatup-katup menahan amarah yang kukira dalam sekejap mata saja dapat merubah tubuhku yang kerdil ini menjadi mayat. Laras pistol yang masih terkokang itu dipukulkannya ke rahangku kiri dan kanan, menyebabkan seluruh gigiku serasa rontok dalam sekejap. Daggu bagian kiri pedih, beberapa tetes darah menitik jatuh ke atas jari-jari kakiku, beberapa tetes memerciki kemeja. Darahku itu hangat. Aku tak mau melihat darah itu." (hal. 186).

Robert dituduh penghianat. Ia dimasukkan ke sel!

Tapi untunglah masih ada saksi hidup yang menyaksikan Hans Mengko memperkosa Yola Nayoan. Siapakah itu? Yaitu Dotulong. Tempo hari, rupanya Hans Mengko telah mengancam Dotulong. "Rahasia ini kalau sampai bocor kuanggap kau lah yang telah membocorkannya. Dan kau akan tahu sendiri akibatnya!" ancam Hans Mengko (hal. 205).

Setelah jelas persoalannya, barulah Robert dibebaskan! Larinya Yola bukanlah karena Robert, melainkan karena diperkosa Hans Mengko!

Siapakah yang mengadakan persoalan itu? Tak lain adalah Ina sendiri. Rupanya Ina cemburu. Robert mencintai Yola. Padahal, tempo hari Robert pun mencintai Ina. Hal ini membuat Ina membenci Robert. "Ia membenciku, dendam kepadaku justru karena ia mencintaiku, cinta yang tak mungkin karena aku telah menjauhinya. Cintanya menurut pendapatnya, telah diserobot Yola." (hal. 216).

Sejak dibebaskan, Robert mengalami banyak perubahan. Dan "moril dan mental Robert yang sudah berantakan ternyata sulit untuk diperbaiki kembali". Robert sudah lain sekarang. Robert sebelum disiksa lain dengan Robert sesudah disiksa.

* * *

PERANG, perang, peranglah yang menyebabkan semua itu. Peranglah yang membawa penderitaan itu. Peranglah yang membuat orang sengsara. Harus berpisah dari keluarga, dari saudara, dari kawan dan seterusnya. "Perang memang terdalu banyak risiko. Dan yang paling banyak menderita adalah rakyat jelata.....," kata Robert (hal. 240).

Segala sesuatu bermula dan berujung, kata orang. Ada awal tentu ada pula akhirnya! Begitu pula dengan perang antara Permesta dan TNI. Setelah tiga tahun berperang habis-habisan, akhirnya tibalah saatnya gencatan senjata. Damai antara TNI dan Permesta. Kawilarang (pimpinan tertinggi Permesta) telah berunding dengan Jenderal Nasution (KASAD).

Bagaimana dengan percintaan Robert selanjutnya? Ina (Helena Gerungan) ternyata menikah dengan Joni Makalew. Tiga bulan setelah anak mereka lahir, setelah bertengkar hebat, Joni Makalew meninggalkan Ina.....

Yola Nayoan tidak ketahuan rimbanya setelah ia diperkosa Hans Mengko. Erna Mamesah, tunangan Robert tempo hari, sudah kawin dengan laki-laki lain di Manado. Robert sendiri akhirnya mengikuti pendidikan dan latihan militer di pulau Jawa.....

* * *

CANNY R. Talibonso (lahir 26 Maret 1939 di Kambes, Manado) rupanya tidak menyalahkan pengalaman-

nya ikut bergerilya di Tomohon (Sulawesi Utara), dalam Permesta, antara tahun 1958-1961. Sehingga, bagi pembaca, kisah-kisah petualangan orang-orang Permesta nampak dengan jelas, karena diutarakan oleh oknum yang terlibat secara langsung di dalamnya. Sudah barang tentu pengarang menggabungkan dua unsur sekaligus: **kenyataan dan fiksi**. Apapun namanya, sebuah novel adalah cerita fiksi. Artinya, kenyataan itu tidak muncul secara murni, melainkan telah "dipoles" di sana sini, dikurangi atau ditambahi pada bagian-bagian tertentu. Itulah yang menyebabkan **sejarah** berbeda dengan **novel**.

Cerita yang disampaikan pengarang itu sendiri cukup menarik. Pembaca awam mendapat banyak pengetahuan dengan membaca novel ini. Tahu prinsip-prinsip orang Permesta, petualangan-petualangan mereka, kekonyolan-konyolan mereka, keberanian-keberanian mereka, keganasan mereka, hubungannya dengan perempuan dan sebagainya. Mungkin itulah sebabnya, kata orang, novel yang baik akan **menambah** pengetahuan pembaca. Artinya, orang mendapatkan sesuatu setelah membacanya. Hal mana tidak ditemukan bila orang membaca novel murah-murah, atau novel picisan.

Sayang memang. Canny Talibonso tidak sempat menjelaskan, mengapa sampai timbul pertentangan antara Permesta dengan TNI. Di halaman 62 memang disebutkan, perang Permesta dengan TNI adalah "perang ideologi" dan "perang menuntut keadilan". Tetapi tidak diterangkan, "perang ideologi" apa yang dimaksudkan. Orang yang sudah dewasa pada tahun-tahun 1958-1961 barangkali sudah tahu seluk-beluk Permesta. Tetapi orang yang masih kecil atau belum lahir pada tahun-tahun itu, tentu tak mengerti seluk-beluk Permesta dan mengapa sampai timbul pertentangan dengan TNI atau Pemerintah RI yang syah.

Di halaman 24 dikatakan, "salah satu tujuan pokok pemberontakan Permesta ialah membendung arus pengaruh komunis serta melenyapkan dari bumi Indonesia, dengan jalan menghancurkan Partai Komunis Indonesia". Keterangan ini pun masih kurang jelas. Orang toh bisa bertanya: Bukankah sejak dulu Pemerintah Indonesia pun memusuhi komunis dan PKI?

Bahasa yang dipakai pengarang, hemat saya cukup rapi dan teratur. Malahan condong ke "bahasa buku". Cuma pemakaian kata "rakyat" di halaman 116 ("dua orang rakyat"), 230 ("beberapa orang rakyat") dan 239 ("kepada seorang rakyat yang kujumpai"), saya pikir kurang tepat. Soalnya, rakyat merupakan satuan majemuk (banyak) dan tidak pernah menjadi satuan tunggal.

Niscaya novel Canny Talibonso ini ikut **menambah** perbendaharaan Kesusastraan Indonesia. Dan kita masih menantikan karya-karyanya yang lain. * * *

(Pamusuk Eneste)

CATATAN KECIL

WILLIAM SAROYAN Lahir di California (1908) dan dibe-
sarkan di panti asuhan yatim-piatu. Ber-
henti sekolah pada usia 12 tahun, kemu-
dian bekerja sebagai pengantar telegram.
Lalu berhasil menjadi manager salah satu
kantor telegram di San Fransisco.

Buku pertamanya, **The Daring Young
Man on the Flying Trapeze**, terbit tahun
1934. Konon, merupakan bukunya yang
paling sukses. Tahun 1940 terbit **My
Name is Aram**, yang ditulis berdasarkan
riwayat hidup Saroyan sendiri.

Bukunya yang sudah diterjemahkan ke
dalam bahasa Indonesia: **Komedi Manu-
sia dan Tujuh Puluh Ribu Orang Assy-
ria**, keduanya terjemahan Anas Ma'aruf.

Tahun 1939 mendapatkan hadiah Pulit-
zer untuk bukunya **The Time of Your
Life**. Tapi hadiah itu ditolaknya dengan
alasan: hadiah tersebut hanya merupakan
alat penunjang kaum borjuis.

Saroyan banyak menulis tentang ma-
syarakat pendatang Amerika Serikat di

sekitar California, yang miskin dan ter-
diri dari berbagai suku bangsa. Tulisan-
nya bernada sentimentil, penuh simpati
dan rasa kemanusiaan yang intim. Ia ba-
nyak mengetengahkan kelemahan-kele-
mahan dan impian-impian rakyat kecil.

BAMBANG SARWONO Seorang saha-
batnya, F. Ra-
hardi, menulis tentang Sarwono demiki-
an: "± 27 tahun, dari Ambarawa. Se-
jak tamat SMA pindah ke Jakarta dan
cari makan sendiri. Tapi anak tidak ba-
nyak 'cing-cong' ini nampaknya selalu di-
rundung sial. Tasnya pernah dirampas
orang di Terminal Banteng, dan pakaian
beserta naskah-naskahnya tentu saja ikut
lenyap. Seringkali honorarium tulisan-
tulisan disikat teman-temannya sendi-
ri. Sebab, dia memang malas sekali da-
tang ke kantor redaksi untuk mengurus
honorarium. Yang terlanjur diveselkan
pun tak bisa diambil, lantaran belum
punya KTP DKI. Dia baru-baru ini beli

mesin tulis baru, sebab mesin tulisnya
yang dibelinya dua tahun lalu diambil
maling di rumah kontrakannya di kawas-
an Ciputat. Dia masih bujangan."

FAISAL BARAAS Lahir di Negara (Ba-
li), 16 Agustus 1947.

Sebagai dokter, kini Faisal bertugas di
Puskemas Melaya, Negara, Bali. Banyak
menulis artikel, puisi dan cerpen di
Kompas, Indonesia Raya (almarhum)
dan lain-lain mass media, meskipun se-
karang kurang produktif.

PAMUSUK ENESTE Pemimpin Redak-
si dan Penanggung

Jawab majalah kebudayaan umum **Tifa
Sastra** ini, rajin menulis tinjauan buku.
Tahun lalu telah berhasil lulus sebagai
sarjana penuh dari Fakultas Sastra Jurus-
an Indonesia Universitas Indonesia, de-
ngan skripsi tentang pemfilman novel-
novel Indonesia.

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1977

SUMATERA :

- | | | | |
|----------------------|---|------------------------|---------------------------------|
| 1. BANDA ACEH | : | PUSTAKA ACEH RAYA | — Jl. Perdagangan No. 55 |
| 2. M E D A N | : | PUSTAKA OBOR | — Jl. Surabaya 52 |
| 3. M E D A N | : | TOKO BUKU DELI | — Jl. Jend. A. Yani No. 48 |
| 4. M E D A N | : | ZULFIKAR LUBIS | — Jl. Sampali No. 6 |
| 5. PAKANBARU | : | Yayasan Penerbit Islam | — Jl. Prof. M. Yamin SH No. 116 |
| 6. PEMATANG SIANTAR | : | Fa. Gudang Ilmu | — Jl. Pangururan No. 9 |
| 7. TG. BALAI | : | Toko Buku PAKISTAN | — Jl. Gereja No. 61 |
| 8. TG. PINANG | : | JOHN AGENCY | — Jl. Merdeka No. 67 atas |
| 9. PANGKALAN BRANDAN | : | PELIPUR LARA | — Jl. Mesjid No. 35 |
| 10. PARIAMAN | : | PUSTAKA JADI | — Jl. — |
| 11. P A D A N G | : | PENYALUR BACAAN | — Jl. Kali Kecil II/22 |
| 12. L A H A T | : | Sr. Marielli | — Jl. Sekolahan No. 13 |
| 13. KISARAN | : | Toko Buku BAKTI | — Jl. Cipto No. 62 |

INDONESIA TIMUR :

- | | | | |
|---------------------|---|---------------------|---|
| 1. BANJARMASIN | : | Toko Buku M. JUNUS | — Jl. Pasar Ujung Murung No. 88 |
| 2. SAMARINDA | : | Toko Buku A. TERANG | — Sudirman |
| 3. LOMBOK | : | Kios Buku JAYA | — Jl. Seloparang - Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | : | Pen. NUSA INDAH | — Jl. Katedral No. 5 |
| 5. DEN PASAR - BALI | : | SUKAMA AGENCY | — Perum. Meteo - Ngurah Rai Airport/Tuban |
| 6. JAYAPURA | : | T.B. GUNUNG AGUNG | — Jl. Irian No. 5 |
| 7. M E N A D O | : | Toko LOK RAJA LAUT | — Jl. Letjen Haryono No. 792 |
| 8. UJUNG PANDANG | : | BPK GUNUNG MULIA | — Jl. Balai Kota No. 1 A |
| 9. SINGARAJA - BALI | : | T.B. INDRAJAYA | — Jl. Diponegoro No. 30 |

JAWA BARAT :

- | | | | |
|-----------------|---|---------------------------|----------------------------------|
| 1. B O G O R | : | P. RAHARDJA | — Jl. Suryakencana No. 254 |
| 2. BANDUNG | : | K. SUBAGIO | — Jl. Cokroaminoto No. 69 |
| 3. BANDUNG | : | T.B. INSULINDE | — Jl. Otto Iskandardinata No. 54 |
| 4. BANDUNG | : | Bpk E. KOSIM - FKSS-UNPAD | — Jl. Dipati Ukur No. 37 |
| 5. BANDUNG | : | T.B. PEMBIMBING MASA | — Jl. Ganesha 10 (ITB) |
| 6. BANDUNG | : | A.B.C. Bookstore | — Jl. Naripan 107 |
| 7. BANDUNG | : | T.B. GRAMEDIA | — Jl. Merdeka No. 43 |
| 8. SUKABUMI | : | Perguruan Mardi Juana | — Jl. Martadinata No. 34 |
| 9. CIREBON | : | T.B. EQUATOR | — Jl. Bahagia No. 41 |
| 10. TASIKMALAYA | : | T.B. HARAPAN | — Jl. Lengkong No. 5 |
| 11. TANGERANG | : | T.B. SUMBER SETIA | — Jl. Kyai Asnawi No. 55 |

JAWA TENGAH :

- | | | | |
|----------------------|---|-------------------------|---|
| 1. YOGJA | : | T.B. INDAH | — Jl. P. Senopati, Shopping
Centre S.T. R II-3 |
| 2. YOGJA | : | Benuhardjo | — Jl. Bludiran Pb I/66 |
| 3. YOGJA | : | ANWAR H.A. | — Jl. Sosrowijayan Gt. I/92 |
| 4. YOGJA | : | NURTJANTO | — Jl. Kemetiran No. 27 |
| 5. S O L O | : | SINDANGMULIA AGENCY | — Jl. Pasar Besar Wetan No. 8 |
| 6. MAGELANG | : | JACOB SANTOSO | — Jl. Pemuda Selatan No. 3 |
| 7. PURWOKERTO | : | Ny. E. GANI | — Jl. Pramuka No. 46 |
| 8. SEMARANG | : | T.B. MERBABU | — Jl. Pandanaran No. 108 |
| 9. SEMARANG | : | T.B. ARAFAH | — Shopping centre Johar No. 31 C |
| 10. PEKALONGAN | : | T.B. RAJA MURAH | — Jl. Hayam Wuruk No. 198 |
| 11. GROBOGAN | : | T.B. LAREES | — Jl. Svuhada No. 1 - Purwodadi |
| 12. T E G A L | : | T.B. SUN | — Jl. Veteran No. 57 |
| 13. T E G A L | : | SN. RATMANA / SMA Negri | — Jl. Menteri Supeno |
| 14. PURWOREJO / KEDU | : | T.B. SELECTA | — Jl. A. Yani No. 25 A |